



Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat



Travel Pattern

Wisata Edukasi Budaya Spiritual di Kawasan Borobudur

Suatu Upaya Mewujudkan Budaya yang Dihidupi dan Menghidupi

Travel Pattern

Wisata Edukasi Budaya Spiritual **di Kawasan Borobudur**

Suatu Upaya Mewujudkan Budaya yang Dihidupi dan Menghidupi

Travel Pattern Wisata Edukasi Budaya Spiritual di Kawasan Borobudur:

Suatu Upaya Mewujudkan Budaya yang Dihadupi dan Menghidupi

© Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat

Penulis : Mang Asep Salik

Konsep : M. Panji Kusumah

Data Analisis : Dinda Ahlul Latifah & Chusnul Chotimah

Koordinator : Naufal Fadhlurrohman

Desain Sampul : Arif Candra Prasetya

Tata Letak Grafis : Akhmad Khoerul Muna, Arif Candra Prasetya, Fahmi Ilhamsyah

Kontributor Foto : Arif Hidayatullah, Diki Prasetyawan, Moh. Gulam Sirojul,
Toni Suranto, Nur Slamet, Mustopa, Wasis, Indarwati, Alma Dio, Zurdhan Ageng Pamuji, Nisa,
Riyatun, Sutu Nur Hidayah, Nastiti Devi, Mifty Anjani, Diah Nur Arifah, Cahyo, Beni Purwandaru,
Hendra Septiawan, Andy Ansyah, Khoirul Anam, Irfandi, Taufik Wahyono, Andrianus Endro,
Hatmojo, Styan Lintang Sumiwi, Surya Wijaya, Handika Konie Bayu Satriawan, Nur Kannah,
Heri Jaya Prayoga, Triastuti Puji, Halimy Fathan, M. Ibna Mauladany, Tri Yoga Susila, Nur Achmad,
Halimah, Nurdin Nasyir Gusfa, Akmaludin Malik Hilalan, Dimensi Visual Media (DVM)

Kurator Foto : Adhysti Keinar Phattika & Indah Nurafani Syarqiyah

171 halaman ; 20 x 14 cm

Cetakan pertama, November, 2022

Urgensi Budaya Spiritual untuk Kehidupan yang Harmoni

Latar belakang dari penyusunan buku ini adalah fakta bahwa kehidupan manusia terdiri dari interaksi antara kehidupan manusia dengan alam, manusia dengan sesama, serta manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan pada berbagai suku bangsa di Nusantara, sesungguhnya mengandung keselarasan dalam hubungan tersebut. Aneka bentuk musibah seperti pandemi, peningkatan suhu global dan bentuk bencana alam lainnya merupakan akibat dari ketidakselarasan dan ketidakseimbangan dalam salah satu hubungan di atas.

Maka dari itu penting disini kita menempatkan budaya spiritual sebagai suatu budaya yang berorientasi terhadap pemenuhan kebutuhan mengenai tujuan hakiki kehidupan manusia, yakni menciptakan keharmonisan sosial, ekologis, dan bahkan eskatologis.

Sebagai salah satu contoh adalah kehidupan kebudayaan spiritual orang Jawa, yaitu dalam konsep sangkan paraning dumadi, hamemayu hayuning bawana dan manunggaling kawula gusti. Dalam konsep ini, sangkan paraning dumadi yang berarti asal mula kehidupan ini adalah konseptualisasi atas kesadaran teologis orang Jawa, yakni kesadaran akan hadirnya Gusti kang akarya jagat—dimensi supranatural.

Dengan konsep yang holistik ini diharapkan dapat Meningkatkan pemahaman berbagai pemangku kepentingan terkait kayanya kebudayaan spiritual bangsa Indonesia, yang pada akhirnya dapat serta memberikan pemahaman yang utuh terkait khazanah budaya spiritual di Indonesia.

Kami menyambut baiknya dengan diterbitkannya karya ini. Buku ini merupakan buku kedua dari dokumentasi dan cerita kekayaan budaya spiritual yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Borobudur. Semoga melalui buku ini nilai-nilai tentang menghormati dan menjaga relasi dengan Tuhan, sesama dan alam dapat tersampaikan khususnya pada generasi muda dan masyarakat pendukungnya.

Jakarta, Oktober 2022
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat

Sjamsul Hadi



Travel Pattern Budaya Spiritual sebagai Upaya Menyemai Benih Kehidupan yang Berkelanjutan

Belajar tentang budaya spiritual, terutama bagi generasi muda, sebenarnya sama halnya dengan mengajak mereka belajar mengenal bagaimana berperilaku dalam rangka menjaga hubungan baik dengan sesama, dengan alam dan tentu saja dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dzat yang telah memberikan rejeki yang tak berkesudahan kepada semua makhluk di alam semesta ini. Namun yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan formal, budaya spiritual masih dipandang sebelah mata, sehingga cenderung dikesampingkan. Padahal bila dikaji lebih mendalam, di dalam budaya spiritual terkandung begitu banyak nilai pembelajaran tentang kehidupan, seperti kepedulian terhadap kelestarian alam, rasa syukur kepada Sang Pencipta, kebiasaan untuk berbagi atau bersedekah, menjaga kebersamaan, kegotongroyongan, kesabaran, keuletan, dan begitu beragam nilai kebaikan di dalamnya.

Oleh karena itu agar tidak dipinggirkan lagi dan tidak keliru dalam menafsirkan budaya spiritual, maka tulisan di dalam buku foto cerita ini, dipaparkan bagaimana pendidikan kontekstual dirancang dan dijalankan dalam rangka memahami nilai-nilai budaya spiritual dalam kehidupan nyata. Membiasakan cara berpikir dan berperilaku dalam rangka mewujudkan kehidupan yang mencerahkan, urip iku urup, sehingga bermanfaat bagi siapapun yang ada di sekitarnya, dengan cara yang sederhana. Pendidikan tentang budaya spiritual akan mudah dipahami apabila tidak hanya disampaikan secara lisan atau hapalan tulisan, namun harus dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis praktek. Proses pembelajaran berbasis pengalaman atau praktek langsung (*experiential learning*) melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda sebagai penerus budaya bangsa. Mulai dari tahap menemukenali apa saja aktifitas masyarakat di Kawasan Borobudur yang berkaitan dengan kebiasaan yang disebut dengan istilah budaya spiritual, hingga ke tahap pengembangan dan pemanfaatannya, dalam rangka menanamkan nilai kebaikan dan menguatkan karakter hingga pemanfaatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekologi, sosial dan ekonomi lokal.

Budaya spiritual, atau kebiasaan masyarakat di Kawasan Borobudur yang dilakukan secara individu ataupun kolektif dalam rangka menjaga hubungan baiknya dengan Tuhan Yang Maha Esa, ternyata begitu banyak ragam ekspresinya. Apapun yang ditampilkan, baik dalam bentuk sajian pangan, cara mengelola sumber atau mata air, kesenian rakyat, dan lainnya selalu menghadirkan keindahan, kebersamaan dan pemaknaan yang dalam. Namun kesemuanya tidak terlepas dari simbol dan nasehat untuk mengingat, eling, tentang pentingnya menjaga kebaikan bagi alam semesta. Pentingnya menjaga pusaka sejati, yaitu hati yang berisi nur atau cahaya agar dijauhkan dari sifat kegelapan atau keangkuhan.

Nilai-nilai kehidupan yang baik itulah yang ingin dikembangkan oleh para pandu budaya yaitu para penggerak budaya spiritual yang berasal dari warga desa di Kawasan Borobudur. Dengan ditemani tim pendamping dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari, program yang difasilitasi oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ini dikembangkan sedemikian rupa untuk menjawab kebutuhan publik dalam rangka menghidupkan lagi hati mereka yang sudah mulai mengering dikarenakan orientasi yang dipenuhi keinginan untuk menumpuk kekayaan materi semata, sehingga nafsu keserakahan atau keangkaramurkaan semakin membelenggu.

Salah satu bentuk pemanfaatan potensi budaya spiritual untuk memenuhi kebutuhan membersihkan dan memperbaiki hati tersebut adalah dengan dikembangkannya travel pattern atau paket wisata budaya spiritual ke desa-desa. Harapannya, dengan semakin berkembangnya paket wisata budaya spiritual, nilai-nilai kearifan budaya lokal tersebut akan semakin lestari, wisatawan yang berkunjung mendapatkan pembelajaran kehidupan dengan cara yang menyenangkan dan masyarakat pun mendapatkan tambahan penghasilan secara ekonomi. Dan apabila paket travel pattern tersebut diikuti oleh siswa-siswi sekolah, maka benih-benih kebaikan dalam hati sanubari mereka akan terus bertumbuh dan akhirnya berkembang menebar bau harum mewah, yang itu artinya, ketika mereka tumbuh dewasa maka kepedulian terhadap alam, kepedulian untuk selalu bersedekah dan kepedulian untuk selalu menjaga nilai kebersamaan akan semakin bermanfaat bagi kebaikan alam semesta.

Magelang, Oktober 2022
Ketua Perkumpulan
Eksotika Desa Lestari

M. Panji Kusumah



Travel Pattern Budaya Spiritual; Upaya Peningkatan Kualitas Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Ekologi secara Rekreatif-Edukatif.

Sepanjang berkegiatan di kawasan Borobudur selama sekitar tujuh bulan, saya menemukan bahwa dengan kosmologi dan *worldview*-nya yang khas, masyarakat di kawasan tersebut membentuk sebuah lanskap budaya yang unik. Dalam hal ini, apa yang dikategorikan oleh Maarif dalam bukunya—*Pemajuan Budaya Spiritual: Definisi dan Strategi Pengembangannya* (2021)—sebagai budaya spiritual hadir di kawasan lembah Sileng purba tersebut. Keunikan ini membuat masyarakat di kawasan Borobudur hidup dalam kelindan budaya yang tidak hanya menyatukan manusia dalam suatu ikatan sosial yang nyata, melainkan juga melibatkan wujud-wujud di luar manusia, baik yang *tangible* maupun *intangible*, seperti alam dan Tuhan. Karenanya, relasi ketiga subjek besar tersebut, yakni manusia, alam dan Tuhan, senantiasa diupayakan selalu terjalin dalam harmonisasi relasi yang utuh.

Keadaan yang demikian itu, sejatinya, adalah suatu modal besar bagi upaya pemajuan kebudayaan yang belakangan didengung-dengungkan oleh pemerintah, di mana hal itu bertujuan tidak hanya untuk menyejahterakan manusia secara personal melalui sisi ekonomi, melainkan juga perbaikan kualitas hidup di wilayah ekologi dan sosial. Oleh karenanya, mengembangkan dan memanfaatkan wujud budaya spiritual yang demikian itu dalam suatu proses yang disebut sebagai *travel pattern* menjadi sangat kontekstual.

Terkait hal tersebut, selama tujuh bulan, tim di lapangan berupaya melakukan program ini dengan sepenuh daya upaya, melibatkan berbagai elemen masyarakat. Dimulai dari proses temu-kenali yang berupaya mengeksplorasi berbagai kekayaan budaya spiritual yang ada hingga usaha pengembangan dan pemanfaatan melalui *travel pattern* maupun festival budaya spiritual, program ini sejatinya ditujukan untuk menghadirkan suatu bentuk budaya yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Dalam program ini, *travel pattern* menjadi suatu metode guna memberikan keuntungan ganda, baik keluar maupun ke dalam. Secara internal, *travel pattern* dirancang guna menguatkan masyarakat untuk dapat terus *ngugemi* budaya spiritual yang menjadi praktik mereka selama ini dan terbukti selama beberapa generasi sanggup mewujudkan kehidupan yang menguntungkan dan harmoni, baik secara sosial, ekonomi maupun ekologi. Selain itu, hal tersebut juga dirancang guna memberikan angin segar bagi kesadaran masyarakat setempat mengenai betapa berharganya budaya mereka itu, serta memberikan pengalaman bagaimana mengelola budaya yang adiluhung itu agar dapat dikenalkan keluar melalui suatu kegiatan yang menguntungkan baik secara ekonomi, sosial maupun ekologis.

Secara eksternal, *travel pattern* dirancang guna mengenalkan praktik-praktik budaya spiritual di kawasan Borobudur sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat yang lebih luas, terlebih para wisatawan yang kerap menyambangi wilayah tersebut. Dengan begitu, diharapkan para wisatawan tidak hanya mendapatkan suatu kegiatan yang rekreatif, melainkan juga edukatif. Lebih dari itu, diharapkan nilai-nilai adiluhung dari budaya spiritual yang diperkenalkan kepada para wisatawan itu dapat menyentuh afeksi mereka, sehingga perlahan gagasan-gagasan mengenai kehidupan berkelanjutan, harmoni, dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi maupun ekologi itu tersebar dan dipraktikkan.

Penulis menyadari bahwa ada banyak sekali kekurangan dalam buku ini. Apa yang disuratkan dalam buku ini hanyalah sebagian kecil dari potret besar kehidupan budaya spiritual yang ada di kawasan Borobudur sekaligus upaya pengembangan dan pemanfaatannya yang telah digagas dan diupayakan selama ini baik oleh masyarakat sejak dahulu kala maupun dalam program yang dilakukan selama tujuh bulan ini. Untuk itu, kiranya para pembaca sekalian dapat memaklumi dan memberikan masukan atas segala kekurangan tersebut. Semoga apa yang sedikit ini dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas pengembangan dan pemanfaatan yang telah diupayakan, serta terlebih dapat memantik inspirasi yang lebih baik lagi guna pemajuan kebudayaan untuk kehidupan yang berkualitas baik secara sosial, ekonomi, maupun ekologi.

Terimakasih. Rahayu!

Bhumi Sambhara Budhara, Oktober 2022
Penulis

Mang Asep Salik



Daftar Isi

i

Sampul

iv

Pengantar

x

Daftar Isi

1

Pendahuluan

19

Temu Kenali

89

**Travel Pattern
Budaya Spiritual**

143

**Menanam Benih
untuk Masa Depan**

157

Daftar Pustaka

159

Penutup

Penda- hulu-

an: Mengenal Budaya Spiritual di Kawasan Borobudur

Secara general, setidaknya ada dua jenis budaya yang ditengarai hidup di tengah-tengah masyarakat dunia saat ini, yakni budaya material dan budaya spiritual. Secara konseptual, sebagaimana jamak dipahami, budaya material adalah budaya yang cenderung berhenti pada aspek fungsi praktisnya, yakni sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pengkreasinya, pengatur hubungan sosial dan simbol semata. Selain itu, orientasi dari budaya semacam ini adalah penikmatan materi dan kepemilikan atau penguasaan.

Berbeda dengan semua itu, budaya spiritual justru merupakan suatu budaya yang berorientasi terhadap pemenuhan kebutuhan mengenai tujuan hakiki kehidupan manusia, yakni menciptakan keharmonisan sosial, ekologis, dan bahkan eskatologis (Maarif, 2021: 5-6). Terkait hal ini, Maarif (2021) menyebutkan setidaknya ada empat aspek pokok di dalam budaya spiritual yang membedakannya dengan budaya lainnya. Keempat hal tersebut yaitu pengetahuan, kelisanan, perilaku dan material.



*Budaya
Material*

*Budaya
Spiritual*



Pengetahuan dalam konteks budaya spiritual ini biasanya terkait erat dengan suatu peristiwa unik atau tidak alamiah; suatu hal yang sulit dipahami namun nyata adanya, baik yang lahir dari hasil perjumpaan dengan yang tak kasat mata maupun fenomena baik alam maupun sosial yang penuh misteri. Pengalaman seseorang terkait hal itu kerap disebut sebagai pengalaman spiritual, entah itu dikenal sebagai wahyu, ilham, wangsit atau lainnya. Peristiwa ini, pada intinya, menuntun seseorang untuk kemudian menyadari adanya *liyan* dan upaya menyikapinya dalam suatu relasi yang penuh tanggung jawab, etis dan saling berbagi. Secara praktikal, relasi ini dapat dikenali dalam misalnya penyembahan terhadap tuhan, *memule* atau memuliakan alam guna menjaga kelestariannya, atau tolak bala sebagai upaya menangkal pengaruh negatif dari *liyan* tersebut. Pengetahuan, dalam konteks ini, adalah suatu konseptualisasi dari pengalaman spiritual yang dialami seseorang tersebut.

Kelisanan sebagai aspek selanjutnya setelah pengetahuan tidak hanya menjadi suatu sarana penyebarluasan hal tersebut, melainkan juga sebagai suatu upaya mengalaminya kembali. Dalam hal ini, melalui aspek kelisanan, pengetahuan tersebut disampaikan atau dikomunikasikan untuk kemudian disebarkan, diterima, diikuti dan bahkan dialami oleh yang lainnya. Sehingga, pengalaman spiritual yang tadinya bersifat personal tersebut menjadi gagasan dan pengalaman kolektif, bahkan lintas generasi, yang terus-menerus direproduksi dan senantiasa kontekstual.

Aspek perilaku adalah suatu upaya manifestasi dalam wujud perilaku dari pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman spiritual tadi. Dalam hal ini, Maarif menyebutkan bahwa aspek ini memiliki dua bentuk utama, yakni ritual dan aktivitas keseharian (Maarif, 2021: 14-16). Keduanya tidak terpisahkan meskipun dapat dibedakan. Dalam hal ini, *ritual adalah formulasi hasil kreatifitas dan sekaligus sarana ekspresi petunjuk atau pengetahuan yang dibangun dari pengalaman spiritual* (Maarif, 2021: 15). Ritual ini, sebagaimana halnya kelisanan, menjadi ruang bagi diseminasi gagasan atau menubuhkan pengalaman spiritual secara personal dan kolektif, semisal selamatan kehamilan, kelahiran, pernikahan, kematian, festival, hari raya, tolak bala dan sebagainya. Adapun aktivitas harian sifatnya cair, berubah sesuai konteks kondisi dan masanya. Namun demikian, keduanya selalu saling terkait. Ritual menjadi semacam gambaran kosmos ideal yang senantiasa menjadi cermin untuk berefleksi sekaligus sumber inspirasi bagi aktivitas harian yang dilakukan.



▼ Wayang suket di Desa Karanganyar, manifestasi aspek kelisanan dalam budaya spiritual

Aspek material adalah wujud konkret dari hasil kreasi budaya yang didasarkan pada pengalaman atau pengetahuan spiritual serta aspek kelisanan dan ritual. Wujud material ini menjadi sarana menyimpan dan melanggengkan pengetahuan spiritual yang ada (Maarif, 2021: 16). Wujud material ini beragam macamnya, dari mulai simbol yang terpisah dari tubuh manusia hingga benda-benda yang dilekatkan pada tubuh semisal salib, jilbab, keris ataupun dapat pula berujud makanan atau kesenian tertentu. Keempat aspek tersebut senantiasa merujuk pada dan ditujukan untuk mewujudkan konsep relasi harmoni antara manusia dengan *liyan*, baik itu berujud alam, sesama manusia maupun hal yang ditengarai sebagai supranatural—demi mewujudkan keharmonisan sosial, ekologis, dan eskatologis.

Konsep budaya yang demikian itu, terlacak dalam—salah satunya—kehidupan kebudayaan orang Jawa. Hal ini dapat ditengarai dari beberapa konsep yang mendasari perilaku orang Jawa, semisal ungkapan yang sangat populer di kalangan mereka, seperti istilah *sangkan paraning dumadi*, *hamemayu hayuning bawana* dan *manunggaling kawula gusti*. Dalam hal ini, *sangkan paraning dumadi* yang berarti asal mula kehidupan ini adalah konseptualisasi atas kesadaran teologis orang Jawa, yakni kesadaran akan hadirnya *Gusti kang akarya jagat*—dimensi supranatural.



► Upacara pernikahan penghayat di Onggosoro, manifestasi aspek perilaku budaya spiritual.



► Sajian makanan dalam selamatannya di Dusun Onggosoro, bagian dari aspek material budaya spiritual.

Istilah *hamemayu hayuning bawana* yang berarti upaya untuk senantiasa memperindah atau menjaga kelestarian semesta adalah wujud kesadaran kosmologis orang Jawa terkait relasi mereka dengan seluruh penghuni dunia ini, baik itu antara sesama manusia maupun dengan wujud-wujud lainnya; baik itu yang kasat mata maupun tidak. Hal tersebut diniscayakan guna tiba pada suatu kondisi eskatologis yang diharapkan, yakni *manunggaling kawula-gusti* selepas kehidupan manusia di dunia itu berakhir nanti.

Kelindan ketiga hal itu—*sangkan paraning dumadi, hamemayu hayuning bawana, manunggaling kawula-gusti*—pada gilirannya menjadi basis epistemologi orang Jawa yang kemudian diejawantahkan di dalam perikehidupan sosial kebudayaannya. Selain itu, ketiga hal itu pulalah yang secara lisan diulang dan diwariskan sebagai konsep ideal di tengah-tengah mereka. Hingga hari ini, meski tidak lagi menjadi suatu hal yang dikenal secara luas, ketiga konsep tersebut masih terdengar gaungnya di sebagian kalangan masyarakat Jawa yang ada. Kelindan ketiga ungkapan itu selaras dengan apa yang dimaksud sebagai konsep budaya spiritual seperti telah dijelaskan sebelumnya itu.

▸ Upacara wiyit di Desa Borobudur.



Di kawasan Borobudur yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat Jawa, praktik budaya spiritual semacam itu dapat dilacak pada beberapa praktik kehidupan mereka, misalnya pertanian berbasis *pranatamangsa*, kesenian tradisional, serta warisan budaya pangan spiritual. Terkait dengan pertanian berbasis *pranatamangsa*, mayoritas petani di kawasan Borobudur masih mempraktikkan hal tersebut, terutama mereka yang menempati wilayah perbukitan Menoreh. Misalnya, para petani di Desa Giritengah dan Giripurno.

Pertanian berbasis *pranatamangsa* yang dipraktikkan oleh para petani tersebut tidak semata berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga kelestarian Alam. Praktik pertanian tersebut menjadi upaya mereka untuk menyelaraskan diri dengan siklus alam guna menghindari kerugian pada manusia maupun kerusakan alam akibat dari praktik pertanian eksekif yang dapat saja terjadi jika mereka tidak menerapkan metode pertanian semacam itu.



▶ para petani di Desa Borobudur sedang menyantap tumpeng wiwit di sawah.





▼ Kacang koro di Desa Giritengah yang ditanam menjelang mangsa katelu, salah satu wujud aplikasi pranatamangsa.



Pranatamangsa sendiri adalah suatu *kawruh* dalam *kabudayaan* Jawa terkait dengan musim yang ada. Basis dari *kawruh* tersebut yakni siklus gerak semu tahunan matahari yang menjadi fenomena alam di wilayah Khatulistiwa atau lebih dikenal dengan istilah peristiwa *solstice* (titik balik matahari) dalam disiplin ilmu modern. Peristiwa ini mengakibatkan hadirnya dua musim berbeda, yakni musim hujan dan musim panas.



▶ Petani sedang mencangkul ladang di Desa Giritengah pada mangsa kapat untuk ditanami di mangsa kalima atau kanem, salah satu wujud aplikasi *pranatamangsa*.



Dalam hal ini, para petani di wilayah Borobudur masih *ngugemi*—berpegang teguh—pada siklus musim ini dalam melakukan pertanian mereka. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya penyesuaian diri dengan siklus semesta guna mencapai kepentingan manusia tanpa harus mengeksploitasi lahan. Di Giritengah, bahkan, selain penggunaan *pranatamangsa* ini, gerakan penggunaan pupuk organik cair yang diproduksi secara mandiri mulai digaungkan oleh beberapa orang. Tujuannya jelas: menjaga tanah dari kerusakan dan menjaga keberlangsungan lahan pertanian.

Di luar itu, penggunaan dan penghormatan terhadap sumber-sumber mata air juga masih bisa disaksikan praktiknya di dalam pertanian berbasis *pranatamangsa* yang dihelat itu. Hingga saat ini, ada banyak sumber mata air baik itu sendang, tuk, belik atau lainnya yang tidak hanya digunakan sebagai sumber air dalam praktik pertanian dan kehidupan sehari-hari, namun juga dijaga kelestariannya dan dihormati keberadaannya. Praktik mengirimkan *iber-iber* atau *sajen bucalan* pada beberapa mata air termasuk mengonstruksi larangan tertentu menjadi upaya membangun relasi harmoni antara manusia dengan air sekaligus melestarikannya. Hal ini kian meneguhkan konsep budaya spiritual yang hadir dalam praktik pertanian masyarakat setempat.





▾ Para penabuh dan pembaca syair dalam kesenian gatholoco di Desa Giripurno.



▼ Pembagian sajian makanan dalam acara selamatan di Desa Giripurno. Semua makanan harus habis dibagi rata kepada warga yang hadir. Konsep berbagi terasa sangat kental dalam praktik selamatan ini.



Selain pertanian, warisan budaya pangan spiritual juga menjadi wujud budaya spiritual yang masih banyak dijumpai di kawan Borobudur. Beragam bentuk pangan spiritual ini hadir dalam berbagai upacara atau selamatan yang dihelat oleh masyarakat Borobudur, baik dari kalangan muslim, Katolik maupun para penghayat. Penggunaan pangan spiritual ini dapat dilacak pada beragam upacara terkait dengan siklus bulan Jawa semisal Suro dan Sapar maupun upacara-upacara dalam daur hidup semisal *ngapati*, *mitoni*, *brokohan*, hingga pernikahan dan kematian.

Warisan budaya pangan spiritual ini memainkan peranan penting tidak hanya bagi upaya membangun relasi harmoni antar manusia yang terlibat dalam selamatan atau suatu kelompok masyarakat tertentu, melainkan lebih jauh dari itu. Dalam hal ini, warisan budaya pangan spiritual menjadi wujud material yang menyimpan pengetahuan spiritual guna dilanggengkan atau diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya melalui penjelasan makna-makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

▲ Salah seorang warga Dusun Onggosoro sedang meletakkan iber-iber sebagai upaya berbagi dengan seluruh makhluk.



▲ Sajian warisan budaya pangan spiritual di Desa Giripurno dalam acara selamatan kematian.



Ada beragam wujud warisan pangan spiritual yang dapat ditemukan di kawasan Borobudur, baik dari jenis nasi, tumpeng, minuman, sayuran hingga lauk. Dalam hal ini, misalnya nasi atau *sega golong* dan *sega ambeng*; *tumpeng rosul*, *tumpeng robyong*, *tumpeng pitu*, *tumpeng among-among* dan *uncet*; kopi, teh, air putih, atau *rujukan*; serta *ingkung* dan *kluban*. Semua itu menjadi media bagi menyimpan pengetahuan berbasis pengalaman spiritual di masa lalu yang diwariskan hingga hari ini.

Selain itu, warisan budaya pangan spiritual ini juga menjadi simbol rekontekstualisasi relasi antara manusia dengan seluruh wujud yang ada di dalam semesta, baik dengan sesama manusia, alam, maupun wujud-wujud lainnya yang terlihat maupun tidak. Dengan begitu, warisan budaya pangan spiritual adalah bagian dari praktik budaya spiritual yang nyata masih dijumpai di kawasan Borobudur hingga hari ini.

Demikian pula halnya dengan kesenian tradisonal yang masih hidup hingga hari ini di Borobudur. Beberapa kesenian rakyat seperti *jathilan*, *topeng kawedar*, *shalawat Jawa* dan *shalawat guyub*, *pituturan*, *gatholoco* atau ketoprak yang masih dipentaskan di Borobudur tidak hanya berorientasi pada hiburan atau keuntungan semata. Kesenian-kesenian ini sejatinya menyimpan pengetahuan berbasis pengalaman spiritual di masa lalu yang terus diaktualisasikan dan direkontekstualisasikan dengan zamannya.

▲ Kesenian Gatholoco di Giripurno.



▲ Ndas-ndasan, bagian dari kesenian Topeng Kawedar di Tuksongo.

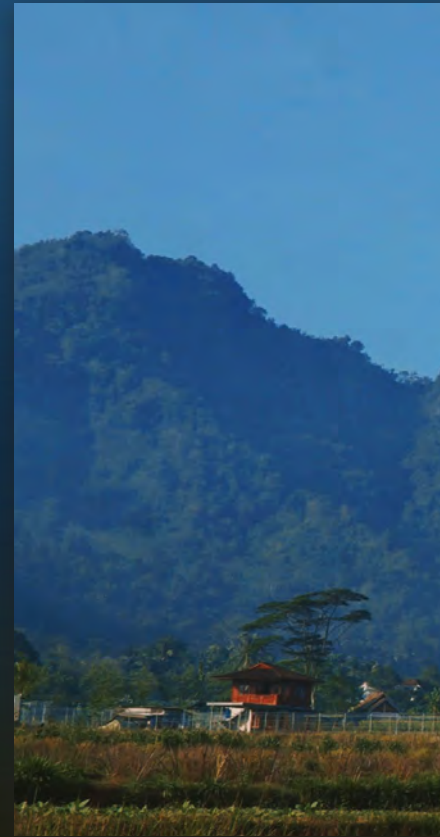


▲ Penabuh dalam kesenian pituturan di Wringinputih.



Seperti halnya warisan budaya pangan spiritual yang menjadi media penyimpan nilai-nilai filosofis dan spiritual sebagai tuntunan, begitu juga dengan kesenian-kesenian tersebut. Syair-syair lagu—serta tarian dan simbol wujud tertentu—dalam kesenian *jathilan*, *topeng kawedar*, *pituturan*, *shalawat Jawa* dan *shalawat guyub*, ataupun *gatholoco* berisi ajaran kebaikan dan nilai-nilai spiritual sebagai tuntunan membangun relasi harmoni baik dengan sesama manusia, alam semesta maupun Tuhan. Begitu pula halnya dengan kisah-kisah yang dipentaskan dalam ketoprak. Cerita yang dipentaskan menuturkan tuntunan perilaku baik dan harmonis yang semestinya dipentaskan dalam panggung besar bernama kehidupan ini.

Demikianlah, beragam praktik budaya spiritual tersebut masih hidup dan dihidupi oleh masyarakat di kawasan Borobudur. Hal tersebut merupakan sebuah modal sekaligus kekuatan besar yang sangat bermanfaat dan memainkan peranan penting di dalam perikehidupan masyarakat wilayah *Bumi Sambhara Budhara* ini. Menjaga keberlangsungan semua praktik budaya spiritual itu, sekaligus mengembangkan dan memajukannya, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Sebab, hal tersebut bukan hanya sebagai upaya implementasi dari undang-undang dasar yang berlaku di republik ini, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan maupun undang-undang serupa lainnya, melainkan juga tanggung jawab moral bangsa ini di dalam membangun kehidupan yang selaras dan harmoni guna menghadirkan kehidupan yang berkelanjutan.



- ▶ Pegunungan Menoreh dilihat dari Desa Karanganyar. Di sepanjang perbukitan itulah para petani di beberapa desa di kecamatan Borobudur mempraktikkan pertanian berbasis pranatamangsa.





▲ Tampak penggerak desa Borobudur sedang mencoba mengetam padi menggunakan ani-ani.





Temu kenali: Ngangsu Kawruh dari Para Sesepuh

Senyampang dengan upaya perlindungan, pengembangan serta pemanfaatan budaya spiritual yang menjadi modal dasar kehidupan masyarakat di kawasan Borobudur, dibabarlah suatu metode guna menggali atau mengeksplorasi kekayaan budaya spiritual seperti apa saja yang masih hidup dan dihidupi di kawasan tersebut. Hal tersebut penting dilakukan agar tujuan yang diharapkan tidak menyimpang dari pokoknya. Dengan mengenali secara lebih baik mengenai kondisi awal atau modal dasar yang ada, maka tentu langkah selanjutnya dapat dengan lebih mudah direncanakan. Selain itu, hal tersebut juga dimaksudkan agar langkah selanjutnya berpijak pada fondasi yang senyatanya ada di tengah masyarakat, bukan mengawang atau mengada-ada. Kekokohan pijakan ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan di kemudian hari.



▼ Srawung melalui kerja bakti yang dilakukan oleh penggerak Desa Kebonsari.

Dalam hal ini, pendekatan etnografi—dalam kerangka ilmiah yang jamak dipahami—digunakan di dalam program yang sedianya akan dilangsungkan secara gradual tersebut. Pendekatan ini bersifat kualitatif dengan mengambil cara pengamatan terlibat (*participant observation*) serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Spradley, 2006: 25) yang dilakukan selama tiga bulan penuh (Agustus-Oktober 2021). Hal ini dilakukan di 20 desa yang ada di kecamatan Borobudur. Hasil dari aktivitas ini dituangkan dalam suatu bentuk narasi-deskripsi khas etnografi.

▲ Dolanan menjadi sarana eksplorasi data terkait wayang kertas yang dilakukan fasilitator pendamping Desa Candirejo.



Namun demikian, wujud-wujud pendekatan etnografi ini dituangkan dalam konsep budaya setempat agar lebih kontekstual dengan kondisi sosial masyarakatnya. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan menggunakan cara-cara seperti *njajah desa milangkori*, *srawung*, *sowan*, *jagongan*, *wedangan*, dan *dolanan*. *Njajah desa milangkori* merupakan kearifan lokal yang kontekstual sekaligus manifestasi dari metode observasi. Cara ini ditempuh guna membuka jalan dan



mengenal lingkungan subjek program, termasuk kondisi geografis atau bentang alamnya serta kehidupan sosial masyarakatnya secara general. Saat melakukan *njajah desa milangkori*, para fasilitator pendamping dan penggerak desa akan mengunjungi berbagai tempat guna melihat dan merasakan atmosfer kebudayaan yang ada, sekaligus mengenali potensi-potensi yang tersedia. Tak jarang, mereka harus melakukannya di tengah hujan dan panas; di waktu siang bahkan malam hari.



- ▼ *Sowan kepada sesepeh dilakukan fasilitator pendamping Desa Wanurejo sebagai upaya penggalan data.*

Melanjutkan *njajah desa milangkori*, aktivitas *srawang* atau *sowan*—silaturahmi atau kunjungan personal—dibabar guna lebih jauh mengenal subjek masyarakat yang ada. Hal ini sekaligus sebagai upaya memetakan potensi, data awal, serta para tokoh atau sesepeh masyarakat yang ada guna dilibatkan sebagai subjek dalam program yang akan dilakukan. Selanjutnya, aktivitas *jagongan*, *wedangan*, dan *dolanan* pun dilangsungkan sebagai manifestasi dari pengamatan terlibat (*participant observation*) serta wawancara mendalam (*in-depth interview*). Melalui teknik inilah diharapkan data yang didapat sesuai dengan realitas yang ada dan bisa mendalam.



▲ Pengamatan terlibat melalui kerja bakti dilakukan oleh penggerak dan pendamping Desa Bigaran.

Dalam implementasinya, aktivitas ini kerap menuntut para fasilitator pendamping dan penggerak desa harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, baik secara komunal maupun personal, seperti kerja bakti, pengajian, selamatan hingga kebersamaan para tokoh yang dijadikan narasumber bekerja di ladang atau kebun mereka. Dalam menyirap informasi dari para narasumber, tak jarang para fasilitator pendamping dan penggerak harus kebersamaan mereka. Wawancara tidak dilakukan di rumah, melainkan di lokasi-lokasi tempat narasumber beraktivitas, di sela kesibukan mereka bekerja.





▼ Mengunjungi sumber mata air dilakukan oleh fasilitator pendamping Desa Wringinputih dalam rangka eksplorasi data.



▲ Proses memborehkan ramuan herbal di upacara wuwung di Desa Kenalan.



▲ Potongan rempah untuk mandi wuwung di Desa Kenalan.

Selain dengan melakukan *njajah desa milangkori*, *srawung*, *jagongan* dan *wedangan*, proses penggalian data dalam temu-kenali tingkat lanjut juga dilakukan dengan teknik rekonstruksi. Dalam hal ini, cara tersebut ditempuh guna *ndudah* atau menggali lebih dalam dalam praktik-praktik budaya spiritual yang pernah dan masih ada di tengah-tengah masyarakat namun sudah minim informasi. Dengan proses rekonstruksi yang melibatkan banyak narasumber terutama dari para sesepuh, pengetahuan akan hal tersebut kembali digali dan diajarkan kepada generasi muda yang ada saat ini.

Rekonstruksi Wuwung di Desa Kenalan menjadi salah satu upaya *ndudah* warisan budaya spiritual terkait daur hidup yang sudah mulai dilupakan. Wuwung adalah praktik membersihkan diri secara fisik atau mandi yang dilakukan selama beberapa kali oleh seorang ibu yang baru melahirkan menggunakan beberapa jenis rempah seperti kemukus, cengkeh dan dlingo. Tradisi ini sudah hampir punah dan hanya sedikit yang mengetahuinya.

▲ Rekonstruksi pengambilan air di Desa Sambeng Kebonsari, dan Karanganyar menggunakan alat tradisional yang dulu digunakan warga.

Rekonstruksi pengambilan air tempo dulu juga dilakukan di beberapa desa. Hal tersebut sebagai upaya eksplorasi dan transmisi pengetahuan terhadap generasi muda setempat yang sudah tak lagi mengenali cara-cara tradisional dalam pengambilan air di masa lalu. Aktivitas ini menjadi penting mengingat penggunaan cara dan alat tradisional yang sudah tak lagi banyak dikenal memungkinkan dapat menjadi suatu upaya mitigasi pengurangan risiko pasca bencana. Dengan mengenali alat-alat dan cara tradisional dalam pengambilan air, diharapkan pengetahuan tersebut terwariskan dan dapat digunakan dalam kondisi darurat seperti saat terjadi bencana yang mengakibatkan tidak berfungsinya peralatan modern penanggung air seperti pompa air yang memerlukan listrik.







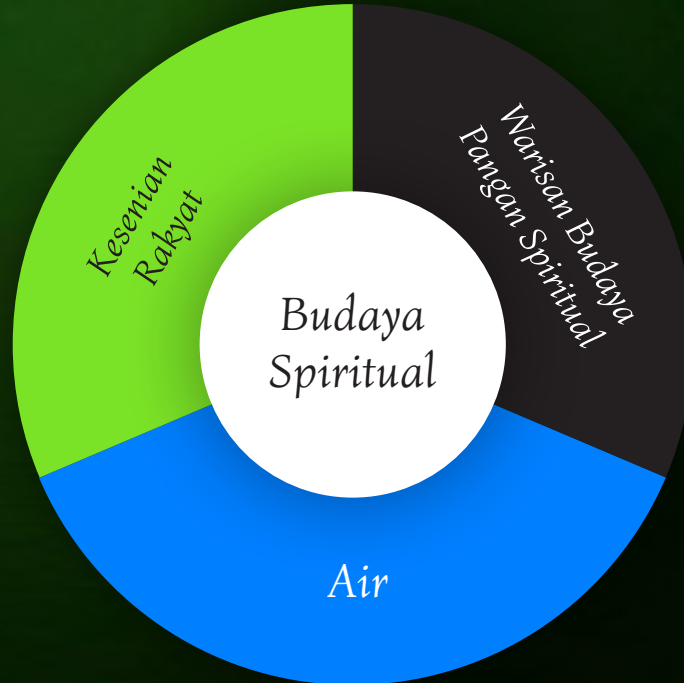
Di Desa Borobudur yang sudah masuk wilayah urban, di mana eksistensi sawah hanya tinggal beberapa petak saja dan tradisi *wiwit* sudah hampir tak lagi dikenali, rekonstruksi terkait tradisi tersebut dilakukan guna *ndudah*—eksplorasi—pengetahuan masyarakat yang masih tersimpan mengenai *wiwit*. Rekonstruksi ini sekaligus dimaksudkan membangun kesadaran bersama di tengah-tengah mereka mengenai arti penting kelestarian ekologi dan menjaga tradisi yang membantu melestarikan alam. Rekonstruksi ini tidak hanya menjadi ajang pencarian dan pencatatan data dengan teknik observasi terlibat, melainkan juga ruang belajar secara kontekstual baik bagi masyarakat maupun fasilitator pendamping dan penggerak desa.

Rekonstruksi upacara *wiwit* tidak dimulai langsung di sawah, melainkan pasar yang menjadi lokasi untuk mencari dan membeli beberapa kelengkapan peralatan terkait tradisi ini, misalnya *eblek* yang akan digunakan sebagai tempat menaruh *tumpeng wiwit*.



Hasil dari temu-kenali ini adalah didapatkannya data awal terkait lanskap budaya spiritual yang ada di kawasan Borobudur. Data tersebut mencakup, misalnya, persoalan sandang, pangan, papan, budaya lisan, seni, daur hidup, tradisi bulan Jawa, spiritualitas, tempat-tempat yang disakralkan serta hal lainnya. Data inilah yang kemudian dijadikan modal awal dan dipetakan untuk kemudian dijadikan titik pijak kelanjutan program dalam konteks pengembangan dan pemanfaatan di tahun selanjutnya.

Dalam program berikutnya—pada 17 desa dan 1 dusun di kawasan Borobudur—sebagai lanjutan dari temu-kenali, di tahun 2022, metode semisal *njajah desa milangkori*, *srawung*, *sowan*, *jagongan*, *wedangan*, dan *dolanan* inilah yang dilakukan secara kontinu dan simultan di lapangan. Sebagai hasil dari olah data dan analisis di tahap temu-kenali, pelaksanaan program di tahap kedua ini dalam konteks budaya spiritual mengerucut pada 3 tema besar utama, yakni konservasi air, warisan budaya pangan spiritual dan kesenian rakyat. Tiga tema besar ini dipandang dapat memayungi seluruh praktik budaya spiritual yang ada di kawasan Borobudur.





▾ Proses pengambilan air menggunakan klenting di Desa Karanganyar. Pengenalan kembali alat tradisional tersebut dalam rekonstruksi pengambilan air kepada generasi muda menjadi ruang edukasi kultural dan upaya pengurangan risiko bencana jika alat-alat pengambil air bertenaga listrik tidak dapat digunakan.

Dalam program ini, titik tekan di bagian *srawung*, *sowan*, *jagongan*, *wedangan*, dan *dolanan* dikuatkan mengingat pendalaman data secara kualitaslah yang diinginkan sebagai titik pijak pengembangan dan pemanfaatan. Selain itu, relasi yang kuat antara tim desa yang terdiri dari penggerak desa dan fasilitator pendamping diharapkan dengan masyarakat semakin solid, sehingga pergerakan di lapangan akan mudah dan berhasil dilakukan.

Berdasarkan hasil *ngangsu kawruh* terhadap para sesepeuh dan tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta tokoh perempuan setempat melalui *njajah desa milangkori*, *srawung*, *sowan*, *jagongan*, *wedangan*, dan *dolanan* tersebut dalam konteks budaya spiritual, didapatkanlah beberapa data penting terkait 3 tema besar tersebut. Pertama, terkait konservasi air, didapatkan data setidaknya ada 157 sumber mata air—baik berupa *tuk*, *sendang*, *belik* ataupun *kali*—yang tersebar di 17 desa di kawasan Borobudur. Dari total jumlah tersebut, 75 sumber mata air masih digunakan untuk keperluan domestik seperti mandi, cuci, dan minum; 40 sumber mata air digunakan untuk pertanian; serta 14 sumber mata air digunakan untuk kepentingan lainnya, seperti kegiatan spiritual, pariwisata, industri tahu, atau teknologi tradisional seperti perendaman kayu maupun bambu.





Di desa Karangrejo, terdapat setidaknya ada 4 sumber mata air, yakni Kali Cangkring, Sendang Gayam, Kali Sileng, dan Kali Lampean. Ada 3 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik, 2 untuk pertanian dan 1 untuk pariwisata. Di Desa Giritengah, terdapat setidaknya ada 13 sumber mata air, yakni Kali Gomblang, Kali Telampok, Sendang Suro, Tuk Njalinan, Tuk Papringan, Tuk Tebek, Belik Atas, Belik Bali Gedhe, Belik Ringin, Tuk Mbendho, Tuk Blondho, Tuk Onggowongso, dan Tuk Pucung. Ada 12 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik, 5 untuk pertanian dan 1 untuk kegiatan spiritual.

Di Desa Candirejo, terdata setidaknya ada 2 sumber mata air, yakni Sendang Bunder dan Belik Ndederan. Keduanya terkadang digunakan untuk keperluan domestik maupun spiritual. Di Desa Kembanglimus, terdata setidaknya ada 15 sumber mata air, yakni Kali Pancuran, Kali Pule, Kali Bedog, Kali Gede, Kali Jumbleng, Kali Tlaga, Kali Gal Nangka, Kali Gal Campur, Kali Dung Tampah, Kali Balik, Kali Purwo, Kali Tulung, Kali Bulu, Kali Buntung, dan Kali Kulon. Hanya beberapa saja di antara sumber-sumber mata air tersebut yang masih digunakan untuk keperluan domestik maupun pertanian dan lainnya.





Di Giripurno, terdata setidaknya ada 3 sumber mata air, yakni Kali Sabrang, Kali Gondang, dan Tuk Sebandot. Ketiganya masih digunakan untuk keperluan domestik maupun pertanian. Khusus Tuk Sebandot, aktivitas spiritual berupa ritual saparan masih dilakukan di sumber mata air tersebut.



▼ Curug Watuploso, Giripurno.



▼ Lingkungan ekologi Tuk Sebandot, Giripurno.



▼ Rekonstruksi pengambilan air di Desa Wringinputih, Rekonstruksi pengambilan air di masa lalu dilakukan guna menjadi ruang edukasi kultural dan diseminasi gagasan mengenai pentingnya menjaga dan merawat sumber mata air kepada masyarakat.



Di Wringiniputih, terdata setidaknya ada 4 sumber mata air, yakni Kali Gede, Kali Belik, Kali Gondang, dan Sendang Pule. Keempatnya masih digunakan untuk kepentingan domestik. Di Desa Kenalan, terdata setidaknya ada 7 sumber mata air, yakni Kali Wungu, Ngancar, Ngandong, Ngluweh, Sendang Kuntul Putih, Belik Ringin, dan Belik Ploso. 2 di antara sumber-sumber mata air tersebut masih digunakan untuk kepentingan domestik.





▼ Pelepasan benih ikan di Desa Sambeng sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem air.

Di Sambeng, terdata setidaknya ada 13 sumber mata air, yakni Tuk Sembir, Ngudal, Ngasinan, Ngrau, Ngasem, Semak, Jumbleng, Kuncen, Jengkolan, Pereng, Tegongan, Balong, dan Dulmungin. Ada 2 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik dan 3 untuk pertanian. Di Kebonsari, terdata setidaknya ada 13 sumber mata air, yakni Kali Tengah, Kali Nduwur, Kali Jodo (Kali Ngisor), Kali Mbahtur, Sendang Kulon, Kali Jambu, Kali Sentul/Kali Gede, Kali Sentul, Sendang Grogol, Kali Salak, Kali Sinan, Kali Bendo, dan Kali Jambu. Ada 7 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik dan 6 untuk pertanian.





▼ Kegiatan rekonstruksi pengambilan air di Desa Sambeng dengan melibatkan pemuda setempat menjadi ruang edukasi kultural melalui cara experiential learning yang diharapkan dapat menyentuh sisi afeksi mereka, sehingga ke depannya tumbuh rasa peduli untuk menjaga dan merawat sumber mata air.



- ▼ Penggerak dan pendamping Desa Majaksingi sedang mengunjungi salah satu sumber mata air di desa setempat. Selain pendataan, kegiatan ini menjadi upaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar mereka.



Di Majaksingi, terdata setidaknya ada 13 sumber mata air, yakni Kali Ploso, Kali Ringin, Kali Kandri, Sendang Berkah, Belik Bengkok, Belik Duren, Tuk Gentong, Kedung Jambe, Kali Clangkring, Sendang Sinongko, Kali Nglegok, Tuk Ngesong, dan Sendang Sinongko. Ada 2 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik, 1 untuk pertanian, dan 1 untuk pengobatan.





Di Desa Bumiharjo, terdapat setidaknya ada 9 sumber mata air, yakni Kali Bawang, Kali Jero, Kali Kulon, Kali Winong, Kali Waru, Kali Senden, Kali Bongos serta 2 buah sumber mata air tak Bernama di Dusun Jaban. Ada 6 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik, 3 untuk pertanian, dan 1 untuk merendam bambu.



▼ Sendang Kali Bawang Desa Bumiharjo.



▼ Aliran Kali Progo di ujung Desa Bumiharjo. Selain sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik dan pertanian, sungai ini juga bisa dikembangkan untuk pariwisata berbasis budaya maupun ekowisata yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pelakunya.



▼ Sumber Tengah Alas, Desa Karanganyar. Sumber mata air baik berupa sendang maupun kali di Desa Karanganyar tidak hanya digunakan untuk keperluan domestik ataupun pertanian, melainkan beberapa di antaranya juga digunakan untuk industri tahu. Karenanya, menjaga kelestarian sumber-sumber mata air tersebut menjadi sangat penting sebab terkait erat dengan kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.



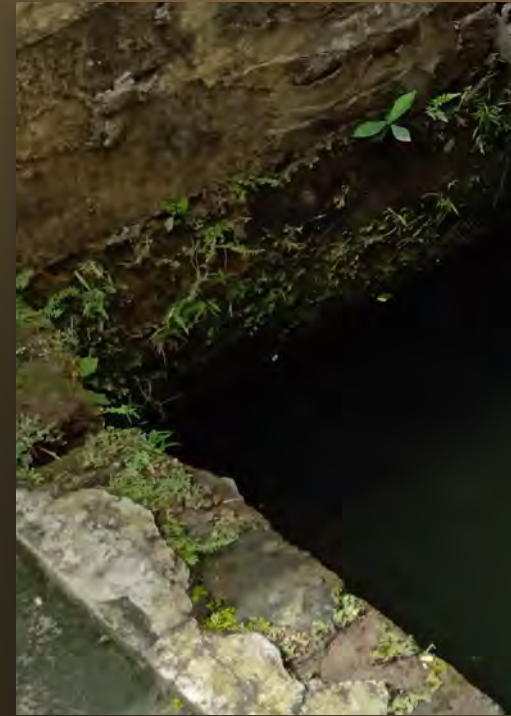
Di Karanganyar, terdata setidaknya ada 12 sumber mata air, yakni Belik Bendho, Sendang Mbujet, Kali Jengking, Kali Ngingas, Kali Kledokan 2, Kali Dukoh, Belik Jumbleng, Belik Rongdowo, Belik Warak, Belik Thangkring 1, Belik Thangkring 2, dan Pancuran Kali Belik. Ada 8 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik, 1 untuk pertanian, dan 2 untuk industry tahu.



▼ Sendang Mbujet, Desa Karanganyar



Di Desa Bigaran, terdata setidaknya ada 16 sumber mata air, yakni Belik Dung Lempung, Tuk Wareng, Belik Sember, Belik Ngetuk, Tuk Gayam, Tuk Ndongong, Tuk Kacu, Tuk Klengkong, Tuk Gayam Klengkong, Tuk Kayen, Tuk Kopen, Belik Bertengah, Belik Nglumut, Tuk Sumber, Belik Jeblok, dan Kali Sindon. Ada 10 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik dan 2 untuk pertanian.





▼ Tuk Gayam, Desa Bigaran. Di Bigaran, ada banyak sendang maupun sumber mata air lainnya yang menjadi potensi besar jika dioptimalkan penggunaannya, baik untuk pertanian, domestik maupun pariwisata. Melalui temu-kenali, diharapkan semua potensi itu dapat terpetakan dan dioptimalkan penggunaannya.

▲ Sendang Kali Gedhe, Desa Tuksongo.





Di Tuksongo, terdata setidaknya ada 6 sumber mata air, yakni Sendang Ngrau, Pancuran Watu Bangkong, Sendang Sidelek, Sendang Kali Mrico, Sendang Kali Gedhe, dan Sendang Pending. Ada 4 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik dan 2 untuk pertanian. Di Ngargogondo, terdata setidaknya ada 9 sumber mata air, yakni Sendang Kuncen, Sendang Malangan, Sendang Ngargosari, Sendang Kujon, Blumbang Randualas, Blumbang Malangan, Blumbang Cangkring, Blumbang Nglegok, dan Blumbang Ndangkele. Ada 6 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik, 3 untuk pertanian, dan 6 untuk merendam bambu.



▲ Kolam Sumber Ndangkele,
Dusun Malangan, Desa Ngargogondo.



▲ Sumber Mata Air Randualas,
Desa Ngargogondo.

▲ Pancuran di Desa Borobudur



Di Desa Borobudur, terdata setidaknya ada 10 sumber mata air, yakni sendang di Jigudan 1, Jigudan 2, Kaliabon 1, Kaliabon 2, Kujon, Bumisegoro, Sabrangrowo, Bogowanti serta 2 sendang di Ngaran II. Sumber-sumber mata air tersebut tidak bernama. Ada 4 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik dan 7 untuk pertanian. Di Wanurejo, terdata setidaknya ada 8 sumber mata air, yakni Tuk Gayam, Tuk Kalongan, Tuk Ngebrak (Umbul Tirta Jati), Tuk Banyu Asin, Kali Ngentak, Kali Gayam, Sendang Lanang, dan Sendang Wedok. Ada 2 sumber mata air yang digunakan untuk keperluan domestik, 2 untuk pertanian, dan 2 untuk pariwisata.





▼ Sondag Widodaren, Desa Borobudur. Di Desa Borobudur, beberapa sumber mata air telah tidak lagi terawat dengan baik dan mulai ditinggalkan akibat pengaruh modernisasi dan pembangunan. Namun demikian, beberapa gelintir masyarakat setempat masih ada yang memiliki semangat untuk merawat dan menggunakan sumber-sumber mata air tersebut demi kelangsungan kehidupan ekologi yang lebih baik dan seimbang.



▼ Kali Bendho, Desa Karanganyar.



Dari keseluruhan sumber mata air tersebut, hanya beberapa sumber saja—terutama yang masih digunakan—yang kondisinya cukup terawat, kebanyakan sudah tidak lagi dirawat dan kotor baik oleh sampah sisa aktivitas manusia maupun semak belukar. Kondisi ini mencerminkan situasi sosial masyarakat setempat yang sudah mulai “membelakangi” sumber mata air, baik akibat dari perubahan gaya hidup dan teknologi, kondisi sosio-religi, penggunaan sumur-sumur buatan, maupun hadirnya sumber mata air alternatif lain yang lebih mudah semisal pamsimas.

Kedua, terkait dengan warisan budaya pangan spiritual, didapatkan data bahwa setidaknya ada beberapa jenis pangan spiritual yang masih digunakan di tengah-tengah masyarakat di kawasan Borobudur. Beberapa jenis warisan budaya pangan spiritual tersebut dikelompokkan ke dalam jenis *tumpeng*, *sega*, *jenang*, *lawuh*, sayuran dan *unjukan* atau minuman. *Tumpeng* berarti wujud pangan spiritual berupa nasi berbentuk kerucut seperti gunung. *Sega* adalah pangan spiritual berupa berujud nasi yang disajikan di luar bentuk kerucut. *Jenang* merujuk pada nasi yang dimasak hingga menjadi bubur. *Lawuh* adalah wujud hasil olahan hewani serta lauk-pauk selain sayuran hijau. Sayuran merujuk pada wujud hasil olahan nabati seperti *kluban* atau *urap*. Adapun *unjukan* adalah warisan budaya pangan spiritual berupa minuman.

Dalam hal ini, dari hasil *ngangsu kawruh* selama program tahap kedua, ditemukan setidaknya 12 jenis *tumpeng*, 7 jenis *sega* termasuk *jadah* di dalamnya, 10 jenis *jenang*, 6 jenis *lawuh*, 2 jenis sayuran, dan 6 jenis *unjukan* atau minuman. Kedua belas jenis *tumpeng* tersebut yaitu *tumpeng robyong*, *tumpeng rosul (megana)*, *tumpeng among-among*, *tumpeng larakan*, *tumpeng pungkur*, *tumpeng pitu*, *tumpeng uncut*, *tumpeng bucalan*, *tumpeng jejeg*, *tumpeng lulut*, *tumpeng punar*, dan *tumpeng wajar*. Adapun ketujuh jenis *sega* yaitu *sega ambeng*, *sega batok*, *sega golong*, *liwet waras*, *sega megana*, *untup-untup*, dan *jadah*.

Kategorisasi Warisan Budaya Pangan Spiritual yang Ada di Kawasan Borobudur

Larakan

Jajan pasar serta beragam jenis buah-buahan dan umbi-umbian.

Tumpeng

Nasi yang disajikan dalam bentuk kerucut atau menyerupai gunung.

Jenang

Olahan beras yang dimasak hingga menjadi bubur.

Sega

Nasi yang disajikan tidak dalam bentuk kerucut.

Lawuh

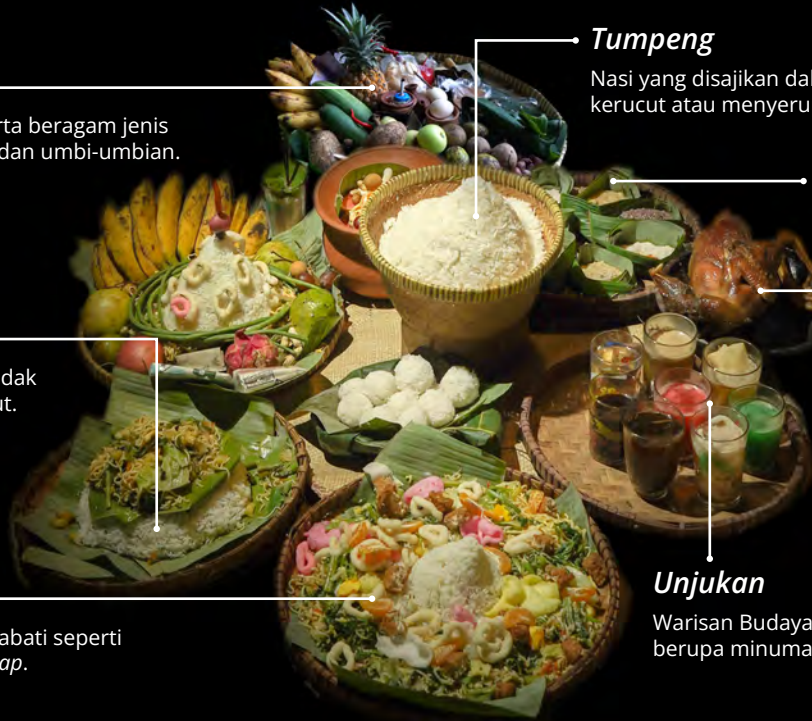
Hasil olahan hewani serta lauk-pauk selain sayuran.

Sayuran

Hasil olahan nabati seperti *kluban* atau *urap*.

Unjukan

Warisan Budaya Spiritual berupa minuman.





Tumpeng Pitu

Tumpeng berjumlah tujuh ini biasanya disajikan pada upacara daur hidup manusia, yakni saat *selamatan mitoni* atau peringatan tujuh bulan kehamilan.

Tumpeng Among-Among

Tumpeng ini terkait erat dengan daur hidup manusia, khususnya dalam upacara *selapanan* atau peringatan hari lahir dalam sistem kalender Jawa.





Tumpeng Robyong

Tumpeng ini selalu dihadirkan di dalam setiap *selamatan* yang dihelat oleh kadang penghayat Kejawan Urip Sejati di Dusun Onggosoro, Desa Giritengah.

Tumpeng Rosul

Tumpeng Rosul atau terkadang disebut juga sebagai *tumpeng megana*. *Tumpeng* ini memiliki rasa gurih dan dilengkapi dengan *ingkung* atau olahan ayam jago Jawa utuh yang dimasak dengan santan. *Tumpeng* ini selalu dihadirkan dalam berbagai upacara terkait daur hidup manusia maupun siklus bulan Jawa di kawasan Borobudur.



Tumpeng larakan

Tumpeng ini kerap dihadirkan dalam beberapa upacara terkait daur hidup manusia maupun siklus bulan Jawa serta pementasan kesenian, seperti Jathilan atau Wayang.



Tumpeng Punar

Tumpeng berwarna kuning ini biasa digunakan sebagai bagian dari kelengkapan dalam sajian warisan pangan spiritual terkait dengan upacara yang sifatnya perayaan, misalnya peringatan hari kelahiran.

Tumpeng Jejeg

Tumpeng yang dilengkapi hanya dengan sebutir telur ayam Jawa rebus ini biasa digunakan untuk melengkapi sajian makanan dalam beberapa upacara baik terkait daur hidup maupun di luar itu.



Tumpeng Bucalan

Tumpeng ini biasanya digunakan sebagai kelengkapan upacara terkait daur hidup manusia, terutama pernikahan. Tumpeng ini biasanya akan dikirimkan ke beberapa lokasi tertentu yang dianggap strategis bagi kehidupan manusia, misalnya sumber mata air.

Tumpeng Uncet

Tumpeng berukuran kecil ini biasanya disajikan untuk melengkapi *iber-iber* atau *larakan*. Tumpeng ini biasanya digunakan sebagai kelengkapan dalam rangkaian upacara daur hidup manusia terkait dengan pernikahan maupun sebagai kelengkapan dalam suatu pementasan kesenian.



Tumpeng Pungkur

Tumpeng ini merupakan sajian khas bagi upacara kematian dalam daur hidup manusia. Tumpeng ini biasanya disajikan sebagai bagian dari rangkaian prosesi pemakaman jenazah.



Sega Ambeng

Jenis nasi ini biasanya disajikan dalam berbagai upacara terkait dengan daur hidup manusia maupun siklus bulan dalam kalender Jawa. *Sega ambeng* ini melengkapi sajian pangan spiritual lainnya, misalnya tumpeng.



Sega Batok

Nasi jenis ini biasanya digunakan sebagai pelengkap dalam suatu sajian pada upacara tertentu, misalnya perayaan Suran di Dusun Onggosoro.



Sega Golong

Jenis nasi ini umum digunakan melengkapi sajian pangan spiritual dalam upacara-upacara terkait dengan daur hidup maupun siklus bulan Jawa.

Liwet Waras

Jenis nasi ini biasa disajikan dalam upacara-upacara terkait daur hidup, terutama dalam selamatan terkait dengan kehamilan seperti *ngapati* dan *mitoni*.





Untup-Untup

Sajian nasi ini biasa digunakan dalam upacara daur hidup, terutama saat selamatan *mitoni* atau selamatan tujuh bulan kehamilan.

Jadah

Sajian pangan spiritual ini biasa digunakan dalam upacara terkait dengan daur hidup, terutama dalam acara selamatan tedhak siti atau upacara yang dihelat untuk menjejakkan anak ke bumi di usia sekitar 8 bulan pasca kelahiran.





Terkait dengan *jenang*, kesepuluh jenis *jenang* yang dikenali di kawasan Borobudur yaitu *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang slirangan*, *jenang palang*, *jenang tulak*, *jenang baro-baro*, *jenang ireng*, *jenang baning*, *jenang kuning*, dan *jenang sura*. Adapun lauk dan sayur yaitu *ingkung*, *oseng tempe*, *rambak/kerupuk*, *greh petek*, sayur kentang, telur, *kluban*, dan *urap*. Sedangkan, keenam jenis unjukan yaitu air putih, teh, kopi, dawet, rujak degan, dan rujak tape.

Jenang

Sajian jenang biasanya dihadirkan pada upacara-upacara terkait dengan daur hidup manusia, mulai sejak kehamilan hingga peringatan hari kelahiran dan pernikahan.

Unjukan

Sajian pangan spiritual berupa minuman biasanya dihadirkan dalam beberapa upacara tertentu terkait dengan daur hidup, seperti pada peringatan hari kematian seseorang maupun saat upacara pernikahan. Selain itu, minuman ini juga lazim digunakan pada kelengkapan sajian pangan spiritual dalam pementasan kesenian, misalnya jathilan, topeng kawedar, ataupun wayang.

Ingkung

Sajian berupa ayam jago lokal utuh ini biasa digunakan dalam berbagai upacara terkait dengan daur hidup manusia maupun siklus bulan Jawa. Sajian warisan budaya pangan spiritual ini biasanya digunakan untuk melengkapi *tumpeng rosul*, meskipun ada juga yang digunakan sebagai kelengkapan tumpeng lainnya.



Keseluruhan jenis warisan budaya pangan spiritual ini dikenali dan digunakan oleh masyarakat yang ada di kawasan Borobudur, baik itu muslim, Katolik maupun penganut dengan kekhasan masing-masing di setiap wilayahnya. Keseluruhan pangan spiritual itu terkait erat dengan upacara-upacara yang dihelat di dalam daur hidup, siklus bulan Jawa maupun selamatan tertentu di luar dua hal tersebut, seperti upacara tolak bala. Warisan budaya pangan spiritual tersebut tidak hanya disajikan, namun dimaknai dan menjadi media bagi transmisi pengetahuan terkait nilai-nilai spiritualitas dan dunia ideal baik antarpersonal maupun lintas generasi di antara masyarakat di kawasan Borobudur.

▲ *Prosesi selamatan di Dusun Onggosoro.*



Ketiga, terkait dengan kesenian rakyat, ada beragam kesenian rakyat yang masih hidup di kawasan Borobudur. Beberapa di antara kesenian rakyat tersebut yang lazim dipentaskan di Borobudur dan kerap mengundang banyak orang untuk menontonnya serta menjadi ruang konsolidasi dan edukasi kultural adalah *jathilan*, *topeng ireng*, *shalawat Jawa*, *ketoprak*, dan *gatholoco*. Di luar itu, masih banyak kesenian rakyat lainnya, seperti *wayang*, *pituturan*, *kubro siswo*, *lengger topeng*, dan lain sebagainya.

Namun demikian, di dalam program ini, hanya beberapa kesenian yang dieksplorasi, yakni kesenian *gatholoco*, *jathilan*, *topeng kawedar*, *ketoprak*, *wayang jataka*, *shalawat Jawa*, dan *lengger topeng*. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa kesenian-kesenian tersebutlah yang memiliki keterjangkauan baik secara tempat maupun keterbukaan terhadap tim di lapangan dan semangat yang sama di dalam pergerakan pemajuan kebudayaan. Secara keterjangkauan tempat, beberapa kesenian tersebut berada di wilayah desa yang menjadi lokasi program. Secara keterbukaan, kelompok-kelompok kesenian tersebut memiliki semangat dan upaya kuat yang sama dengan tim di masing-masing desa.



▼ Kesenian Kudo Sendoko, Desa Karangrejo.

Secara umum, meskipun memiliki jenis yang berbeda-beda, namun kesenian tersebut mempunyai benang merah antara satu dengan lainnya, yakni *pituturan* atau konseptualisasi keilmuan dari pengalaman spiritual yang diejawantahkan pada tradisi kelisanan untuk dijadikan pedoman hidup demi terwujudnya keselarasan relasi antara sesama manusia, Tuhan dan alam. Dalam hal ini, berbagai jenis kesenian itu sejatinya adalah gelaran nasihat atau *pituturan* yang menjadi cermin berefleksi siapa saja yang datang menontonnya untuk kemudian dijadikan pedoman di dalam kehidupannya.

Jathilan adalah salah satu kesenian rakyat di kawasan Borobudur. Kesenian ini tidak hanya menyajikan atraksi tarian dan nyanyian, namun penuh dengan nilai filosofi yang dapat dijadikan tuntunan di dalam kehidupan. Misalnya, hubungan antara atraksi *ndadi* atau kondisi kesurupan dengan *jaran kepang* adalah tuntunan agar manusia harus senantiasa memiliki berpegang teguh pada keyakinan dan prinsip hidupnya agar tidak kehilangan kesadaran dan bertindak semena-mena penuh keserakahan seperti orang yang *ndadi*. Hal ini disimbolkan dengan peristiwa *ndadi* atau kesurupan, di mana hanya orang yang sudah melepaskan pegangannya terhadap *jaran kepang* yang menjadi simbol prinsip hiduplah yang kemudian *ndadi*.



▼ Kesenian Kudo Sendoko, Desa Karangrejo.



▼ Kesenian Jathilan di Desa Candirejo.

Secara spesifik, di Candirejo, *jathilan* memiliki spirit yang kuat terkait dengan sejarah perjuangan dan penegakkan keadilan serta kebenaran di dalam memperjuangkan hak dan kemerdekaan sebagaimana dicontohkan oleh laskar Pangeran Diponegoro. Hal ini dikarenakan secara historis *jathilan* di Candirejo, khususnya Dusun Brangkal, terilhami oleh kisah kegagahan pangeran Diponegoro dan para prajuritnya saat melawan penjajah. Konon, Gerakan tarian pasukan berkuda pada *Jathilan Sekar Budoyo* Dusun Brangkal adalah penggambaran dari pasukan Diponegoro. Sedangkan, tarian *topeng pentul* dan *topeng tembem* yang kerap disebut sebagai *Bancak Dayok* adalah simbol dari dua prajurit andalan Pangeran Diponegoro yang ahli dalam penyamaran atau telik sandi, yakni Kyai Pesi dan Kyai Mijil yang terkait erat dengan sejarah Dusun Brangkal. Adapun tarian Buto Cakil, Buto Kolo Setro dan Barongan menggambarkan sifat keserakahan dan angkara murka pihak penjajah yang selalu menyengsarakan rakyat.

Demikian pula halnya dengan *Jathilan Kuda Sendaka* di Karangrejo. Kesenian *jathilan* ini memiliki relasi erat dengan kisah perang gerilyanya Pangeran Diponegoro. Konon, tarian *jathilan* di desa ini menjadi simbol dari peperangan yang terjadi antara pasukan Pangeran Diponegoro dengan pihak penjajah yang terjadi saat sang pangeran hendak berjumpa kawan seperjuangannya di daerah Karang, yakni Kyai Sendoko, guna melakukan konsolidasi di Padepokan Bogelan. Pertempuran sengit antara kedua belah pihak itulah yang kemudian mengilhami lahirnya *Jathilan Kuda Sendaka* tersebut.

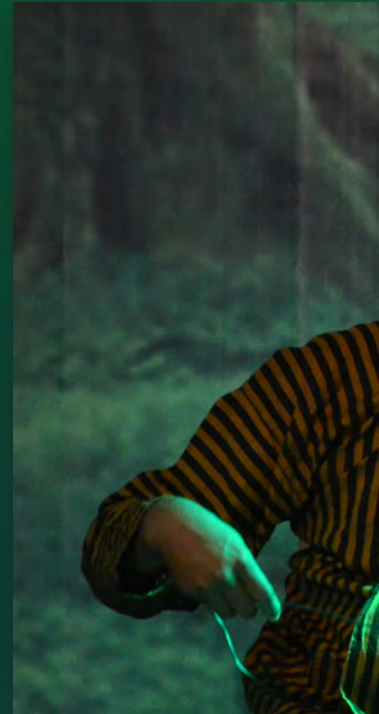


▼ Kesenian *Jathilan* di Desa Karangrejo.



▼ Salah satu adegan ketoprak di Desa Sambeng.

Ketoprak menjadi salah satu kesenian rakyat yang cukup kompleks, karena di dalam pementasannya tidak hanya menyajikan suatu alur kisah layaknya drama, melainkan juga dipadukan dengan hal lainnya seperti tarian dan nyanyian. Kesenian ketoprak di Sambeng bahkan menjadikan *macapat* sebagai salah satu unsur pengayanya. Susunan lagu dalam *macapat*, secara konseptual, dipahami sebagai suatu panduan hidup bagi masyarakat Jawa yang terkait erat dengan perjalanan hidup manusia dari sejak dalam kandungan hingga kematiannya. Isi lagu dalam syair-syair *macapat* juga banyak mengandung ajaran dan nilai-nilai moral yang menjadi tuntunan agar dapat hidup selamat dan selaras di dunia ini.



- ▶ Kesenian ketoprak di Desa Sambeng tidak hanya menjadi media berlatih seni peran bagi masyarakat setempat, melainkan menjadi ruang diseminasi gagasan terkait spiritualitas; ruang edukasi kultural terkait budaya Jawa, seperti sandang atau pakaian, karawitan, hingga macapat yang setiap pola metrumnya menjadi simbol perjalanan manusia dari sejak dikandung hingga kematiannya; serta menjadi sarana konsolidasi dan penguatan internal kelompok masyarakat.





▼ Pementasan Wayang Jataka di Desa Borobudur



Wayang Jataka merupakan salah satu kreasi seni yang memadukan antara wayang dengan kisah-kisah yang ada pada Suta Jataka, salah satu sutra yang kisah-kisahanya terpahat di relief Candi Borobudur. Kisah-kisah Jataka atau Jataka-mala adalah cerita mengenai kelahiran masa lampau Bodhisatwa, sebelum ia dilahirkan sebagai Siddharta. Ada sekitar 34 cerita Jataka yang terpahat di lantai 3 lorong 1 Candi Borobudur, sisanya terselip di antara relief cerita lainnya, semisal dalam Karmawibangga, Avadana, Lalitavistara, Gandavyuha, atau bahkan Tantra. Total ada 47 relief cerita Jataka yang terpahat di Candi Borobudur. Selain itu, relief kisah Jataka lainnya dapat pula ditemukan di Candi Sojiwan dan Candi Mendut. Ada sekitar lima puluh cerita Jataka yang dapat ditemukan di ketiga candi tersebut. itu berarti ada sekitar sepuluh persen cerita Jataka yang ada di wilayah Borobudur dari total 547 cerita Jataka yang termaktub di dalam kanon Buddha atau kitab suci umat Buddha. Kisah-kisah Jataka merupakan kisah penuh hikmat dan nilai moral terkait dengan karakter baik dalam perjalanan kehidupan manusia.



▼ Potret pementasan Wayang Jataka



▼ Seni Gatholoco, Desa Giripurno.

Kesenian Gatholoco adalah perpaduan antara tarian, lagu dan musik. Syair dalam lagu-lagu kesenian gatholoco bertutur mengenai *petung* atau *tata kawidyan* (epistemologi) Jawa terkait dengan hari baik atau perhitungan Jawa yang bertujuan agar manusia dapat menyelaraskan diri dengan semesta agar dapat hidup dengan selamat di dunia ini. Menariknya, kesenian ini juga menyimpan syair yang berisi pengetahuan mengenai *pranatamangsa* atau tata musim di Jawa yang didasarkan pada peristiwa solstice (titik balik matahari) atau gerak semu tahunan matahari, yang diakibatkan oleh adanya gerak rotasi dan revolusi bumi terhadap matahari.





- ▼ Para pemain gatholoco Desa Giripurno. Kesenian ini menjadi ruang edukasi kultural lintas generasi terkait dengan pertanian berbasis pranatamangsa serta menjadi media pewarisan pengetahuan Jawa mengenai petung atau perbitungan terkait dengan berbagai praktik upacara maupun kegiatan keseharian masyarakat demi tercapainya keselamatan dan relasi yang harmoni dengan para subjek yang ada dalam semesta.



- ▼ *Kesenian setrek di Desa Sambeng. Kesenian ini melibatkan anak-anak muda sebagai upaya pewarisan pengetahuan dan spiritualitas dakwah Islam dalam napas kesenian lokal.*



Setrek merupakan kesenian kreasi warga Desa Sambeng. Kesenian ini menggunakan *terbang* dan *jidor* sebagai alat musik utamanya. Kesenian ini memadukan antara musik, lagu dan tarian. Syair lagu-lagu dalam kesenian ini menggunakan bahasa Arab, Jawa dan Indonesia serta banyak mengadopsi lagu dari kitab Berjanjen atau Al-Barzanji yang menuturkan kisah hidup Nabi Muhammad. Gerak tari kesenian setrek juga merupakan modifikasi dari gerakan silat. Kesenian ini ditengarai sebagai upaya syiar Islam dalam penyebaran agama tersebut di wilayah Sambeng.



Travel Pattern Budaya Spiritual:

Suatu Upaya
Mewujudkan Budaya
yang Dihidupi dan
Menghidupi

Perjumpaan dan dialektika antara manusia dengan kondisi sosio-ekologinya pada gilirannya akan membentuk suatu pola dan cara yang khas. Hal itulah yang kemudian ditengarai sebagai budaya. Dinamika di dalam pola dan cara yang khas itu tak terhindarkan, sebab perubahan di dalamnya juga adalah suatu keniscayaan. Namun demikian, ada pola-pola dan cara-cara tertentu yang kemudian bertahan hingga lintas masa dan generasi. Zaman menguji eksistensi hal tersebut dan manusia membuktikan bahwa itu semua dapat menjamin keberlangsungan kehidupan manusia di dalam keselarasan dan keselamatan.

Demikianlah, selama bertahun-tahun dan bergenerasi-generasi, budaya senantiasa dihidupi dan menghidupi para pengusungnya. Beragam penyesuaian atau adaptasi berulang kali terjadi, namun hal itu bukanlah suatu masalah sebab memang begitulah yang semestinya terjadi. Di kawasan Borobudur, gradasi atau lapis-lapis budaya itu dapat disaksikan keberadaannya.





Kokohnya Candi Borobudur kini bersanding mesra dengan tembok gereja dan masjid yang hanya berjarak puluhan meter saja. Liuk Sileng purba berganti dengan gagahnya Kali Progo. Kejayaan wangsa pembangun candi yang menjadi salah satu bagian dari keajaiban dunia itu boleh punah, namun manusia yang hidup di sekitarnya masih tetap dapat berdialektika dengan warisan benda dan tak benda yang ditinggalkannya, untuk kemudian melanjutkan hidup yang damai dan sejahtera. Demikianlah, eksplorasi dan adaptasi budaya adalah suatu keniscayaan yang tak terbantahkan.

Dalam program yang dilangsungkan selama kurang lebih tujuh bulan ini, tim Eksotika Desa yang mengemban amanat dari Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat terus berderap bersama masyarakat. Ada banyak hal yang dirembuk dan dicoba untuk diwujudkan bersama, demi tegaknya pemajuan kebudayaan, menjaga tatanan suatu budaya yang terus-menerus dihidupi dan menghidupi.



Beragam praktik budaya spiritual yang telah dieksplorasi di dalam proses temu-kenali itu kemudian dicoba dikembangkan dan dimanfaatkan. Salah satu cara pengembangan dan pemanfaatan budaya tersebut yakni melalui program *travel pattern*, suatu bentuk alternatif dari wisata edukasi dan budaya yang dirancang sedemikian rupa guna mewujudkan budaya yang dihidupi dan menghidupi. Dalam program ini, para wisatawan tidak hanya diajak menikmati suguhan berupa atraksi wisata semata, melainkan



ikut terlibat di dalamnya. *Travel pattern* menjadi wisata edukasi sekaligus ruang diseminasi gagasan dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya baik secara konseptual maupun praktikal. *Travel pattern* ini mencoba mengangkat beragam potensi dan wujud praktik dari budaya spiritual yang ada di masing-masing desa yang dikemas dalam suatu pola perjalanan wisata.



Dalam konteks *travel pattern* tersebut, beragam praktik budaya spiritual yang menjadi tema utama program di 13 desa—Borobudur, Giripurno, Giritengah, Onggosoro, Tuksongo, Candirejo, Karangrejo, Wringinputih, Sambeng, Kenalan, Majaksingi, Wanurejo, dan Kembanglimus—dibabar dalam suatu rangkaian kegiatan menggunakan



berbagai teknik yang dipandang sesuai dengan kondisi yang ada di desa masing-masing, misalnya eksplorasi partisipatif, praktik pembelajaran kontekstual, penguatan kapasitas, memfasilitasi subjek-subjek (individu maupun kelompok), praktik rekonstruksi, hingga menciptakan ruang kultural dan lain sebagainya baik secara parsial, simultan maupun campuran.

Berikut ini gambaran terkait proses pengembangan dan pemanfaatan budaya spiritual dalam bentuk *travel pattern* di kawasan Borobudur.



Wayang Jataka adalah salah satu pengembangan dari kisah Jataka yang terpahatkan pada relief Candi Borobudur. Kisah Jataka dipilih sebab dipandang memiliki nilai-nilai spiritual yang universal dan dianggap masih relevan hingga hari ini. Diharapkan, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah jataka ini tidak hanya ditampilkan sebagai sebuah cerita yang dipentaskan, melainkan dapat menjadi spirit bagi kehidupan sektor pariwisata di Borobudur secara khusus dan umumnya semua orang yang datang mengunjungi Borobudur.

Pentas singkat wayang Jataka menjadi salah satu atraksi wisata yang disajikan dalam *travel pattern* yang dilaksanakan di Desa Borobudur. Melalui cerita jataka yang ditampilkan, misalnya kisah Sasa Jataka, diharapkan para wisatawan tidak hanya menikmati tontonan semata, melainkan dapat juga merefleksikan nilai moral dan spiritual dari kisah yang disajikan, seperti menyayangi sesama makhluk dan hidup berbagi dengan mereka di dalam semesta. Pemilihan lokasi berupa alam terbuka juga dimaksudkan untuk membuka ruang kultural dan lebih mendekatkan wisatawan dengan alam.



Produksi gula kelapa menjadi salah satu bagian dari objek kunjungan *travel pattern*. Melalui wisata edukasi terkait produksi gula kelapa ini, pengunjung tidak hanya belajar mengenai proses pembuatan gula kelapa dari mulai pro-ses pengambilan nira sampai menjadi gula, melainkan juga diajak merefleksikan mengenai pentingnya tumbuhan kelapa serta keterjagaan kondisi ekologi.



- ▾ Petani nira kelapa sedang memanjat pohon kelapa untuk mengambil nira. Hal ini menjadi bagian dari atraksi wisata di Desa Borobudur.



Pengunjung dapat langsung merasakan nira kelapa yang baru saja dipanen menggunakan sedotan dari buluh, bukan sedotan plastik. Hal ini menjadi upaya pengenalan alat tradisional dan edukasi ekologi.





- ▾ Pengunjung dibiasakan menggunakan peralatan berbahan alami seperti sedotan buluh dan tas snack yang dibuat dari anyaman bambu.





- ▾ Masyarakat yang belum pernah terlibat langsung menangani wisatawan belajar menjadi guide dan memberikan penjelasan terkait ekosistem gula kelapa terhadap para pengunjung langsung di lokasi tempat kelapa disadap dan diambil niranya. Alam yang menjadi bagian dari lokasi wisata membuat peserta lebih mudah memahami dan berefleksi akan pentingnya menjaga kelestarian ekologi sebab mereka merasakan langsung situasinya di alam.



Semangat berbagi dalam kisah-kisah Jataka diimplementasikan dalam *travel pattern* berkonsep wisata edukasi ini dengan melibatkan pembatik setempat—yang selama ini hanya memproduksi batik—sebagai bagian dari pelaku wisata. Tidak perlu sebuah *workshop* yang mewah, cukup halaman rumah sempit si pembatik yang disulap menjadi ruang kreasi dengan alat seadanya, tampak para wisatawan tetap dapat menikmati kunjungan wisata ini dengan ikut mempraktikkan cara mencanting.

- ▲ Pembatik lokal antusias terlibat menjadi mentor di *workshop* batik halaman rumahnya.





- ▼ Tampak salah seorang wisatawan mancanegara yang terlibat dalam uji coba travel pattern sedang mencoba memberi minum susu anak kambing sebagai bagian dari proses perawatan kambing etawa yang dipelajari.

Dengan semangat berbagi, peternak kambing etawa di Desa Borobudur juga dilibatkan dalam travel pattern ini. Wisatawan tidak langsung diajak membeli hasil olahan susu kambing etawa, melainkan belajar bagaimana proses susu etawa diproduksi.



▼ Tampak para dua orang wisatawan mancanegara yang bersedia terlibat dalam travel pattern menikmati proses belajar merawat kambing etawa dan pemerah susu.



- ▶ Lokasi makan siang—dengan menu kreasi ibu-ibu desa setempat—cukup dilakukan di balaman rumah yang disulap menjadi ruang makan terbuka yang nyaman. Tidak perlu resto mewah ataupun bangunan permanen.

- ▶ Wisatawan disugubi pangan lokal hasil kreasi warga setempat yang dikemas dengan wadah bambu hasil kreasi warga setempat pula.





▲ Pengemasan pengenalan budaya spiritual setempat berupa dlingo-bengle—yang dipercaya menjadi penangkal sawan atau hal negatif—menjadi gelang dan dibagikan di awal trip sebagai upaya ice breaking untuk membuat suasana dan komunikasi antara warga yang menjadi guide dengan pengunjung kian rileks.



- ▲ Mengunjungi Candi Borobudur dipandu oleh guide yang berasal dari warga setempat menjadi bagian travel pattern dalam upaya integrasi dan sinergi dengan pariwisata arus utama.







Dalam *travel pattern* jathilan Sekar Budaya di Candirejo, pengunjung tidak hanya diajak menikmati sajian pentas kesenian jathilan, namun juga menyelami relasi antara kesenian ini dengan sumber mata air yang menjadi bagian yang tak terpisahkan, sebab air menjadi salah satu media penting dalam pentas jathilan. Hal ini menjadi ruang edukasi kultural mengenai pentingnya menjaga sumber mata air baik bagi wisatawan maupun pelaku kesenian tersebut.





- ▶ Salah seorang sesepuh dalam kelompok jathilan Sekar Budaya sedang menjelaskan sejarah dan keterkaitan antara sendang dengan kesenian yang ditekuninya itu. Pelibatan sesepuh kesenian dalam praktik pariwisata menjadi hal baru yang dikenalkan melalui konsep travel pattern ini di Candirejo.

▲ Praktik menjamas jaran juga menjadi atraksi wisata dalam travel pattern yang menjelaskan relasi kuat antara kesenian ini dengan sumber mata air.







Mengenal sesaji dalam larakan jathilan sekar budaya pada *travel pattern* di Candirejo. Melalui hal ini, wisatawan dan pelaku diajak menyelami makna-makna yang terkandung dalam sesaji tersebut, sekaligus berefleksi mengenai pentingnya menjaga relasi yang baik dengan sesama makhluk, baik yang kasat mata maupun tidak. Selain itu, penggunaan berbagai macam buah dan makanan yang berasal dari alam dalam larakan menjadi sarana refleksi bagi semua pihak mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam.

Belajar mengenal sesaji yang menjadi bagian dari kesenian jathilan ini dilakukan dengan mengunjungi rumah salah satu sesepuh kesenian. Melalui konsep *travel pattern* ini, destinasi maupun atraksi wisata tidak harus selalu mewah dan dibuat khusus. Contohnya, emperan rumah sesepuh ini dapat menjadi destinasi yang nyaman bagi pengunjung saat membabar makna sesaji.







Dalam konsep *travel pattern*, setiap sudut kampung yang menjadi lokasi keberadaan destinasi wisata—seperti *jathilan* Sekar Budaya di Candirejo—dapat menjadi bagian dari atraksi wisata itu sendiri. Kehidupan masyarakatnya serta interaksi dengan mereka menjadi hal yang menarik sebagai bagian dari atraksi wisata.





▼ Salah satu sudut kampung yang dilalui dan menjadi pengalaman tersendiri bagi pengunjung.



- ▼ Interaksi dengan warga setempat sambil istirahat sejenak, melepas lelah saat mengunjungi pos-pos destinasi yang telah ditentukan.





Warga setempat yang dilibatkan menjadi *guide* dalam berkeliling kampung mengunjungi pos demi pos destinasi terkait dengan ekosistem kesenian jathilan Sekar Budaya tampak sedang berkomunikasi dengan pengunjung untuk menjelaskan berbagai hal yang dijumpai di jalan. Hal ini menunjukkan bagaimana *travel pattern* dapat menjadi cara untuk menguatkan kapasitas mereka guna terlibat lebih jauh dalam praktik pariwisata profesional ke depan.



Di pos terakhir, tampak para pengunjung diajak untuk menari dan memperagakan jathilan bersama beberapa pemain. Dalam *travel pattern*, kesenian tidak ditanggap sebagai sebuah pementasan utuh, melainkan dipelajari dan dimainkan bersama-sama secara ringkas dan sederhana namun tentu akan berkesan bagi pengunjung.

Melalui konsep *travel pattern*, kesenian jathilan tidak hanya dijadikan sebagai objek wisata, melainkan dieksplorasi lebih mendalam dan menjadi bagian dari wisata edukasi berbasis budaya. Melalui praktik tersebut, makna-makna maupun nilai yang ada dalam kesenian tersebut—baik yang terdapat dalam simbol benda, gerak tari, sejarah maupun syair lagunya—dapat digali dan dipahami secara lebih utuh oleh para wisatawan. Sehingga, nilai-nilai spiritual di dalamnya—seperti berbagi dan menjalin relasi yang baik dengan sesama makhluk serta menjaga kelestarian sumber mata air—bisa diserap dan menyentuh sisi afeksi mereka. Diharapkan, sepulang dari menikmati kegiatan wisata nanti, nilai-nilai tersebut dapat menginspirasi mereka untuk terus disebarluaskan dan diimplementasikan di dalam kehidupan.







Gatholoco adalah salah satu kesenian yang menjadi media penyimpanan pengetahuan terkait petung dan pranatamangsa yang ada di Desa Giritengah dan Giripurno. *Travel pattern* bertemakan kesenian ini dilakukan tidak hanya sebagai upaya pemanfaatan budaya spiritual, melainkan juga sebagai praktik pembelajaran kontekstual dan cara memfasilitasi kelompok kesenian di desa untuk dapat mengembangkan kelompok keseniannya itu.





Dalam *travel pattern* gatholoco di Giritengah, wisatawan diajak belajar mengenai pranatamangsa atau perhitungan musim tanam melalui syair lagu yang ada dalam kesenian tersebut. Hal ini menjadikan *travel pattern* tidak hanya sebagai suatu upaya pemanfaatan kesenian menjadi bagian dari pariwisata, melainkan juga ruang edukasi kultural baik bagi pengunjung maupun pelakunya. Dalam hal ini, pengunjung mendapatkan pengetahuan baru terkait *pranata mangsa*, sedangkan pelaku mendapatkan pengalaman untuk menjadi *tour guide*.

Dalam *travel pattern* gatholoco di Giritengah, pengunjung dilibatkan dalam tarian dan atraksi yang biasa dilakukan oleh para pemain kesenian gatholoco. Dalam hal ini, beberapa orang anggota kesenian gatholoco didaulat menjadi semacam mentor dan *tour guide* yang menjelaskan berbagai hal baik terkait tarian maupun atraksi dan membimbing mereka untuk dapat melakukannya. Hal ini menjadi upaya penguatan kapasitas internal anggota kesenian gatholoco sekaligus bentuk fasilitasi program bagi pengembangan personal warga.

Melalui *travel pattern* kesenian Gatholoco, pengunjung dapat menyerap pengetahuan mengenai praktik pertanian berbasis kearifan lokal. Mereka dapat memahami bagaimana leluhur orang Jawa telah memiliki pengetahuan mengenai astronomi seperti peristiwa *soltice* yang dijadikan patokan dalam kalender *pranata mangsa*. Selain itu, mereka juga dapat belajar mengenai bagaimana mempraktikkan pertanian yang selaras dengan siklus alam, sehingga pertanian yang dilakukan dapat berhasil tanpa harus merusak lingkungan alamnya.





“Sendoko Tour” adalah salah satu wujud pengembangan dan pemanfaatan budaya spiritual berupa kesenian jathilan Kudo Sendoko Desa Karangrejo melalui *travel pattern*. Dalam kegiatan ini, pengunjung dibawa menyelami kesenian tersebut mulai dari sejarah, makna-makna lagu hingga gerak tari dan sajian warisan budaya pangan spiritual yang ada di dalamnya. *Travel pattern* ini menjadi ruang edukasi kultural bagi para pelaku kesenian jathilan Kuda Sendaka guna dapat terlibat di dalam dunia pariwisata, baik itu sebagai *tour guide* maupun *tour planer*.

Dalam *travel pattern* Sendoko Tour ini, masyarakat setempat sebagai pelaku wisata juga dapat belajar bagaimana mengintegrasikan potensi alam berupa Bukit Baredo dengan kesenian Kudo Sendoko sebagai suatu paket wisata yang utuh dan saling mendukung. Dengan adanya integrasi tersebut, ada banyak ragam potensi lainnya yang dapat dilibatkan ke depan, seperti penggunaan warisan budaya pangan spiritual yang ada sebagai bagian dari paket atraksi wisata maupun sajian pangan bagi wisatawan. Tentu, akan ada lebih banyak pihak di masyarakat yang akan mendapat manfaat dari pariwisata integratif semacam itu.





Travel pattern menjadi salah satu upaya pengembangan dan pemanfaatan tarien prajuritan oleh Sanggar Laskar Menoreh di Desa Kembanglimus. Dalam kegiatan ini, para anggota sanggar tidak hanya dapat semakin dapat memperdalam keahlian dan meningkatkan kapasitas mereka di bidang tarien prajuritan, melainkan juga bisa mendapatkan pengalaman untuk menjadi pelaku wisata, baik sebagai *tour planer* maupun *tour guide*.

Sebagai upaya persiapan membuat *travel pattern* terkait tarian prajuritan oleh Sanggar Laskar Menoreh di Desa Kembanglimus, beberapa anggota sanggar dilatih dan bekal dengan kemampuan berbicara di hadapan pengunjung terlebih dahulu melalui *workshop public speaking*. Melalui kegiatan ini, anggota Sanggar Laskar Menoreh dapat meningkatkan kapasitasnya dan siap terlibat dalam dunia pariwisata sebagai upaya pengembangan dan pemanfaatan kesenian tarian prajuritan.





Pengembangan dan pemanfaatan kesenian shalawatan Jawa di Desa Kenalan menjadi ajang pembelajaran kontekstual sekaligus penguatan kapasitas para pelaku kesenian tersebut maupun pengunjung yang datang. Melalui *travel pattern* ini, para pelaku kesenian tersebut mendapatkan pengalaman untuk terlibat di dalam dunia pariwisata, sedangkan para pengunjung dapat belajar dan menyerap nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam syair-syair kesenian tersebut.





Dalam *travel pattern* warisan budaya pangan spiritual pada tradisi mitoni di Desa Majaksingi, para pengunjung diajak belajar untuk mengenal berbagai jenis makanan—khususnya *tumpeng pitu*—yang menjadi kelengkapan pada upacara daur hidup tersebut sekaligus cara menyajikannya. Selain itu, mereka juga belajar mengenai makna-makna yang tersembunyi di balik setiap wujud sajian pangan spiritual tersebut, misalnya makna pitu yang dipahami sebagai *pitutur*, *pituduh*, dan *pitulungan*. Dengan begitu, nilai-nilai spiritual berupa sikap kepasrahan dan harapan akan pertolongan Tuhan yang diwujudkan melalui *tumpeng pitu* dan berbagi dengan sesama dapat diserap dan pahami melalui proses *experiential learning* dalam *travel pattern*. Kegiatan ini menjadi ruang edukasi kultural serta diseminasi nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam budaya spiritual masyarakat setempat. Demikian juga dengan nilai-nilai yang terdapat dalam proses mencanting batik, seperti ketekunan, ketelitian, serta kesadaran akan pentingnya kelestarian alam yang menjadi inspirasi motif batik dan sumber pewarna alami batik yang menjadi kebutuhan sandang atau pakaian bagi manusia.





Pengembangan dan pemanfaatan kesenian setrek di Desa Sambeng ke dalam travel pattern menjadi media untuk memfasilitasi kelompok kesenian ini, khususnya para anggotanya, untuk meningkatkan kapasitasnya dan menciptakan ruang edukasi kultural baik bagi anggota mereka maupun pengunjung. Kegiatan ini menjadi media pengenalan kesenian setrek sebagai salah satu bentuk kesenian yang menyimpan nilai-nilai spiritual Islam dan semangat berdakwah di dalamnya, bagaimana Islam dapat tetap harmoni dengan budaya masyarakat setempat, sehingga kerukunan menjadi nilai utama yang hadir di dalam kehidupan bermasyarakat.



Dalam *travel pattern* terkait setrek ini, para wisatawan diajak terlibat dan menyelami makna setiap bagian dari kesenian ini. Mereka tidak hanya diberi penjelasan mengenai sejarah serta nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalam kesenian tersebut, melainkan juga mengenal dan terlibat mempraktikkan menabuh alat musik, tarian serta nyanyian yang ada di dalamnya. Dengan begitu, wisata ini menjadi ruang edukasi kultural baik bagi pengunjung sebagai wisatawan maupun para anggota kesenian sebagai pelaku wisata. Para wisatawan dapat menyerap nilai-nilai spiritual, sedangkan para anggota kesenian mendapatkan pengalaman berharga mengenai bagaimana mengelola suatu bentuk wisata edukasi berbasis budaya spiritual serta mengemasnya.





Travel pattern Topeng Kawedar yang menjadi bentuk pengembangan dan pemanfaatan kesenian tersebut di Desa Tuksongo menjadi ruang edukasi kultural dan kontekstual terkait dengan kesenian maupun ekosistem kebudayaannya. Dalam *travel pattern* ini, tidak hanya nilai-nilai filosofis dari tari dan nyanyian pada kesenian tersebut yang dieksplorasi, melainkan juga proses produksi *pathi aren* yang menjadi bahan dasar bagi salah satu warisan budaya pangan spiritual berupa dawet dalam *larakan* pada pementasan topeng kawedar.

Dalam *travel pattern* Topeng Kawedar, kesenian ini tidak ditanggap dalam sebuah pentas, melainkan dieksplorasi dari berbagai sisi dalam pos per pos yang dihadirkan. Di setiap pos, pengunjung mempelajari hal yang berbeda. Pada pos lagu, pengunjung belajar menyanyikan dan memahami makna lagu kesenian tersebut yang sarat akan nilai-nilai keislaman, seperti kepasrahan, berbuat baik terhadap sesama dan mengingat kehidupan setelah kematian. Di pos tarian dan kostum, pengunjung akan menyelami makna simbolik dari kedua hal tersebut, seperti kostum singa atau simo yang memiliki arti "isine limo", merujuk pada kelima nilai Pancasila dan lima rukun islam. Nilai-nilai inilah yang diharapkan menjadi inspirasi dan menyentuh sisi afeksi setiap pengunjung yang datang. Selain itu, membaca keterhubungan antara kesenian Topeng Kawedar dengan *pathi aren* yang menjadi bahan dasar larakan dalam kesenian tersebut diharapkan menjadi inspirasi bagi kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam yang menjadi lokasi tumbuhnya pohon aren.





Pengembangan beksan dan segala hal yang terkait dengannya—seperti penggunaan iket dan sajian pangan spiritual—dalam sebuah *travel pattern* di Desa Wanurejo menjadi ruang belajar kultural dan kolektif baik bagi warga selaku pelaku maupun pengunjung. Dalam kegiatan tersebut, para pengunjung tidak hanya mempelajari gerak tarian maupun cara penggunaan properti seperti iket, melainkan juga belajar mengenai makna-makna simbolik dari semua hal tersebut. Kegiatan *travel pattern* ini juga menjadi sarana penguatan dan peningkatan kapasitas warga di dalam pemanfaatan beksan sebagai bagian dari wisata edukasi, bukan hanya sebagai pertunjukan. Sebagai upaya peningkatan kapasitas itu pula, pembekalan kemampuan public speaking dan guiding dihelat dalam program ini. Sehingga, kegiatan tersebut menjadi ruang belajar kontekstual bagi warga desa sebagai pelaku utama dalam *travel pattern*.





Di Desa Wringinputih, *travel pattern* yang dilakukan fokus pada wisata edukasi terkait sumber mata air. Dalam kegiatan ini, Sendang Pule dan Banyu Wilis menjadi 2 sumber mata air yang dijadikan objek *travel pattern*. Aktivitas ini menjadi ruang edukasi kultural dan kontekstual baik bagi masyarakat sebagai pelaku utama wisata edukasi tersebut maupun pengunjung sebagai wisatawan. Para warga belajar mengenai bagaimana mengelola suatu pola perjalanan wisata, menjamu tamu, sekaligus menyampaikan gagasan terkait pentingnya pelestarian mata air, sedangkan pengunjung menyerap semua gagasan itu dan memberikan umpan balik dalam dialog sepanjang aktivitas tersebut. Konsep wisata edukasi terkait pelestarian sumber mata air terus-menerus dimatangkan dalam rangkaian uji coba *travel pattern* ini.



► Penjelasan mengenai makna tumpeng dan ubarampe lainnya dalam travel pattern di Wringinputih.



▲ Rekonstruksi prosesi Selamatan di Onggosoro.



▲ Rekonstruksi memasak warisan budaya pangan spiritual di Onggosoro.



Di Dusun Onggosoro, *travel pattern* dilakukan dengan cara berbeda. Aktivitas ini tidak dimaksudkan untuk pemanfaatan dalam konteks wisata, melainkan sebagai gerakan penguatan komunitas. Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan terkait *travel pattern* budaya spiritual dimaksudkan untuk membuka ruang edukasi kultural dan kontekstual bagi para *kadang* penghayat Kejawen Urip Sejati lintas gender dan usia. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti pola perjalanan wisata, rekonstruksi serta dokumentasi visual dan audio-visual. Diharapkan, hal tersebut dapat lebih menginternalisasi nilai-nilai serta praktik-praktik budaya spiritual yang ada.

Dalam *travel pattern* yang dilakukan, anak-anak para penghayat belajar lebih mendalam mengenai budaya spiritual mereka secara tematik kepada para sesepuh. Pembelajaran ini dilakukan melalui praktik langsung, baik terkait dengan warisan budaya pangan spiritual maupun nilai-nilai moral-spiritual melalui syair-syair tertentu dalam *Tembang Putra Ameng-Ameng*. Begitu pula dengan warga dewasa, mereka saling bertukar pengetahuan baik dengan sesamanya maupun menimba dari sesepuh melalui praktik-praktik budaya spiritual seperti *cooking class* warisan budaya pangan spiritual, festival budaya spiritual dalam acara Suran dan Saparan serta lain sebagainya.

▲ Anak-anak sedang sowan ke sesepuh guna mempelajari *Tembang Putra Ameng-ameng*



▲ Prosesi acara Suran di Onggoso.



Menanam Benih untuk Masa Depan:

Inspirasi yang Menjadi Harapan bagi Perubahan

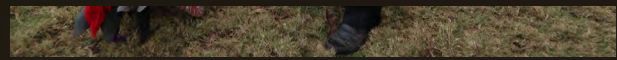
Upaya pengembangan dan pemanfaatan berbagai bentuk praktik budaya spiritual di kawasan Borobudur melalui *travel pattern* sebagai bentuk pembelajaran kontekstual tidak hanya membuat masyarakat menjadi lebih memahami dan menyadari betapa potensial dan berharganya budaya yang selama ini mereka miliki, melainkan juga memicu beberapa perkembangan positif lainnya. Beberapa wujud imbas positif dari hal tersebut terekam dalam beberapa poin penting berikut ini.





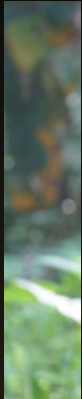
1. Penguatan kualitas partisipasi masyarakat sebagai subjek kebudayaan. Hal tersebut tampak pada, misalnya:

~ Munculnya gagasan kolektif di tengah masyarakat Dusun Sendaren II, Desa Karangrejo, untuk menghidupkan kembali wisata alam Bukit Barede dan mengintegrasikannya dengan pengembangan budaya spiritual melalui kesenian Jathilan Kudo Sendoko sebagaimana telah dilatih dalam beberapa *travel pattern* sebelumnya. Hal ini sekaligus merelasikan ekosistem budaya dan pariwisata di Dusun Sendaren yang berarti melibatkan banyak komponen dan pihak di tengah masyarakat setempat, sehingga memunculkan beberapa subjek yang tidak hanya peduli namun juga memiliki kapasitas sehingga membuka peluang bagi keberlanjutan program





Ruang edukasi kultural yang didesain melalui *travel pattern* melalui praktik eksploratif dengan keterlibatan penuh warga membuat pengelola kampung gula di Dusun Jiligudan, Desa Borobudur, semakin menyadari bahwa alam dan budaya yang mereka miliki dapat menjadi alternatif mata pencaharian.



2. Menghubungkan aksi lintas elemen, lintas generasi, dan mendorong regenerasi. Hal ini tampak pada, misalnya:

~ Kesediaan pemerintah Desa Candirejo untuk memberikan dukungan dengan cara memberikan akses terbuka kepada para pelaku dengan memindahkan gamelan ke ruang publik (balkondes) sebagai sarana belajar.

~ Transmisi pengetahuan dan diseminasi gagasan yang kian menguat di kalangan para penghayat Kejawan Urip Sejati melalui aksi lintas generasi pada tradisi upacara purnama sidhi.

~ Keterlibatan dan sinergi antara petani pathi aren di Tuksongo dengan kelompok topeng Kawedar dalam uji coba *travel pattern* menjadi ruang diseminasi gagasan terkait dengan pemanfaatan potensi desa tersebut dan membuat para pelaku semakin percaya diri akan potensi yang ada.



▶ Belajar gamelan di ruang publik

▲ Belajar bersama dalam upacara Purnama Sidhi



▼ Proses pembuatan pathi aren

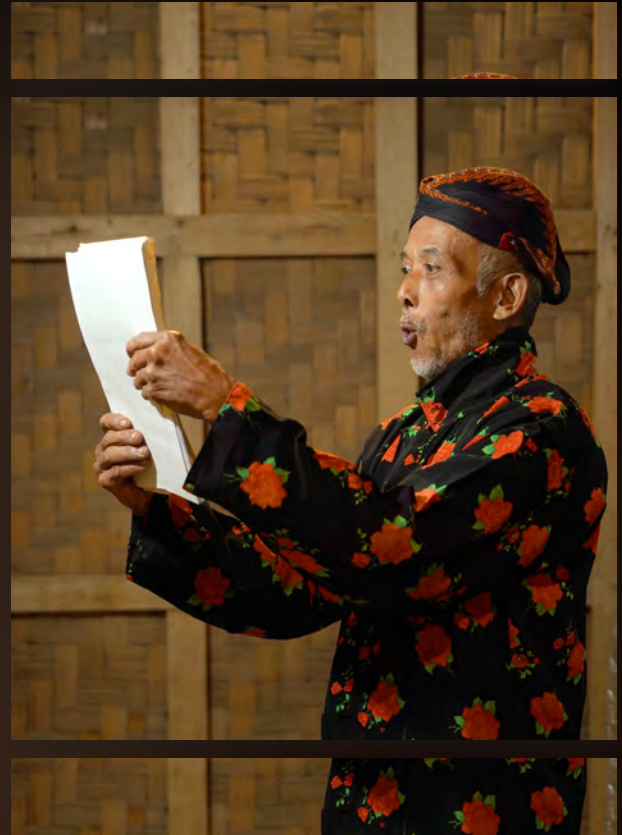


3. Menghidupkan pengetahuan lokal. Hal ini tampak pada beberapa hal, misalnya:

~ Semakin menguatkan kesadaran dan kepercayaan diri para petani—khususnya kelompok petani di Dusun Kamal—untuk mempertahankan dan mengembangkan kekayaan kebudayaan dan pengetahuan tradisionalnya terkait pranatamangsa serta pertanian tradisional melalui upaya menghidupkan kembali kesenian Gatholoco dan diseminasi gagasan pertanian organik.



Munculnya kesadaran masyarakat Desa Giripurno mengenai penting dan berharganya pengetahuan tradisional mereka terkait pranatamangsa, sehingga mereka berupaya melakukan upaya perlindungan melalui tulisan atau pendokumentasian yang disusun dalam sebuah buku. Buku ini ditulis langsung oleh warga setempat selama program berjalan dengan judul “Rekam Jejak Kesenian Rakyat Gatholoco Giripurno dan Muatan Pranata Mangsa”.



4. Memperkuat solidaritas serta melahirkan embrio gerakan. Hal ini terpotret dalam, misalnya:

~ Kegiatan *travel pattern* di Desa Wringinputih membuka ruang konsolidasi dan diseminasi ide di antara kelompok ibu-ibu setempat, hingga kemudian muncul gagasan untuk menghidupkan kembali kesenian “Kubro” perempuan yang sudah vakum selama sekitar 7 tahun.

~ Harapan terkait kontinuitas latihan angklung anak-anak dan keinginan untuk kembali menghidupkan Sanggar Senandung Angklung di Dusun Kanggan, Wringinputih.





— Beragam upaya dan aksi penggerak serta pendamping di Desa Sambeng berhasil membangkitkan kembali kesenian ketoprak yang sudah tidak beraktivitas selama kurang lebih 30 tahun.



Upaya dan aksi yang dilangsungkan di Dusun Kerugbatur, Desa Majaksingi, mengilhami kelompok masyarakat sekitarnya, misalnya kembali bangkitnya semangat warga Dusun Butuh untuk menghidupkan kembali kesenian Gatholoco yang telah tidak lagi beraktivitas selama kurang lebih 25 tahun.



Upaya pendokumentasian tradisi daur hidup di Kerugbatur dalam wujud buku sebagai bagian dari perlindungan kebudayaan dilakukan oleh warga dan fasilitator pendamping selama program berjalan. Hal ini disuasi dengan munculnya inisiatif membuat motif jarik mitoni berbasis kekayaan lokal Kerug Batur.

▲ *Keceriaan anak-anak dalam Travel Pattern di Onggoso*



Demikianlah, sambutan positif—di tengah berat dan kompleksnya persoalan pergerakan di lapangan—terus bermunculan sebagai imbas dari dilangsungkannya program pemajuan kebudayaan tersebut. Meskipun tidak semua wilayah menelurkan keberhasilan dan sambutan positif yang sama, namun capaian-capaian kecil ini dapat menjadi benih yang tertanam dengan kuat di tengah masyarakat untuk kemudian tumbuh dan berkembang di kemudian hari dan menjadi inspirasi bagi siapa saja.

Dalam hal ini, upaya pengembangan dan pemanfaatan berbagai praktik budaya spiritual yang ada di kawasan Borobudur melalui *travel pattern* tidak hanya ditujukan semata-mata bagi keuntungan ekonomi melalui bentuk wisata, melainkan juga sebagai upaya penyebarluasan nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya, baik kepada kalangan internal warga setempat maupun pihak luar sebagai pengunjung. Diharapkan, melalui kegiatan tersebut, tidak hanya perbaikan ekonomi yang muncul, melainkan juga spiritualitas masyarakat di mana pun berada. Dalam hal ini, upaya pemajuan kebudayaan melalui *travel pattern* berbasis budaya spiritual diharapkan mampu meningkatkan kualitas masyarakat baik secara sosial, ekonomi maupun ekologi.



Daftar Pustaka

- Harvey, Graham at. all. 2000. "The Cosmos as Intersubjective: Native American Other-Than-Human Persons", *Indigenous Religions a Companion*. London and New York: Cassell.
- Janutama, Herman Sinung. 2017. *Pisowanan Alit*. Yogyakarta: Jitapsara Press.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Qalam.
- Maarif, Samsul. 2017. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS.
- . 2019. "Indigenous Religion Paradigm: Re-interpreting Religious Practices of Indigenous People", *Studies in Philosophy*, Volume 44, 2019-03-28, P. 56 (103)-38(121).
- Maarif, Samsul., dkk. 2021. *Pemajuan Budaya Spiritual: Definisi dan Strategi Pengembangannya*. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Wilfred Cantwell. 2004. *Memburu Makna Agama*. Bandung: Mizan.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahyana Giri MC. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi



Tentang Penulis

Mang Asep Salik adalah nama pena dari Asep S. Sudjatna. Penyuka sastra dan budaya serta pemerhati agama-agama lokal ini lahir di Subang, Jawa Barat. Ketertarikannya pada kajian agama dan ekologi dipupuk sejak menempuh pendidikan S1-nya di Sastra Arab UGM dan berkegiatan di Kapalasastra, salah satu UKM yang bergerak di bidang kepecintaalaman. Pernah bekerja sebagai editor di salah satu penerbit mayor di Jogjakarta, ia yang juga menyukai *traveling* itu kini tengah bekerja sebagai peneliti dan penulis lepas, setelah menyelesaikan pendidikan S2-nya di CRCS, UGM.

Matur Nuwun Kagem

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Hilmar Farid

Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat
Sjamsul Hadi

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat
Sri Hartini, Endah Budi Heryani, Agus Setiabudi, Julianus Limbeng,
Febbie Ardila Antriksa, Ririn Arisa Putri, Adham Mulyadi

Kepala Kecamatan Borobudur
Subiyanto

Sesepuh Adat Palang Putih Nusantara Kejawaen Urip Sejati Onggosoro
Kamidjan

Kepala Desa Sambeng
Rowiyanto

Kepala Desa Giritengah
Sunakin

Kepala Desa Giripurno
Pujowandi

Kepala Desa Wringinputih
Garto

Kepala Desa Karangrejo
M. Helly Rofikun

Kepala Desa Candirejo
Singgih Mulyanto

Kepala Desa Borobudur
Anwar Ujang

Kepala Desa Kembanglimus
Sutci Arimbi

Kepala Desa Majaksingi
Sutrisno

Kepala Desa Kenalan
Agus Waluyo

Kepala Desa Tuksongo
Muhammad Abdul Kharim

Kepala Desa Wanurejo
Edi Suryantono

Matur Nuwun ugi Kagem

Penggerak Desa dan Fasilitator Pendamping Desa

Toni Suranto & Nur Slamet	Dusun Onggosoro	Styan Lintang Sumiwi
Alma Dhio Pasadhena & Indarwati	Desa Wringinputih	Nurkanah
Andi Ansah & Khoirul Anam	Desa Karangrejo	Nur Achmad Purnama N.
Irfandi & Taufik Wahyono	Desa Giritengah	Halimah
Muhammad Cahya Wicaksana	Desa Candirejo	Muhammad Ibna Mauladany
Mustofa & Aesrezal Surya Tangkas	Desa Giripurno	Surya Wijaya
Zurdhan Ageng P., Siti Nur H., Riyatun	Desa Sambeng	Heri Jaya Prayoga
Wasis	Desa Kembanglimus	Handika Konie Bayu Satriawan
Mifti Anjani & Nastiti Riza Devi	Desa Kenalan	Triastuti Puji Hapsari
Andrianus Endro	Desa Majaksingi	Nurdin Nasyir Gusfa
Hatmojo	Desa Tuksongo	Akmaludin Malik Hilalan
Hendra Septiawan	Desa Wanurejo	Tri Yoga Susila
Diyah Nur Arifah	Desa Borobudur	Halimy Fathan

Tim Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, Naufal Fadhlorrohman, Asep Saepudin S.,
Chusnul Chotimah, Dinda Ahlul Latifah,
Indah Nurafani Syarqiyah, Adhysti Keinar Phattika, Siti Nur As'idah,
Septiana Hidayatus S, Arif Hidayatullah, Diki Prasetyawan, Moh. Ghulam Sirojul F.,
Akhmad Khoerul Muna, Alex Candra W., Arif Candra Prasetya, Fahmi Ilhamsyah.

**Seluruh Warga Kecamatan Borobudur
Pelestari Budaya dan Pemegang Teguh Nilai-nilai Adat Istiadat
Serta semua pihak yang telah membantu namun tidak bisa disebutkan satu persatu**

Pemajuan Budaya Spiritual demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN MASYARAKAT ADAT

